

**ANALISIS PRAANGGAPAN PADA *CHANNEL YOUTUBE*
PODCAST DEDDY CORBUZIER BERSAMA NOVEL
BASWEDAN**

SKRIPSI

*Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



**DIRA ELFITRI
NPM: 176210878**

PEMBIMBING

**Dr. FATMAWATI, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1021038801**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKABARU
2021**

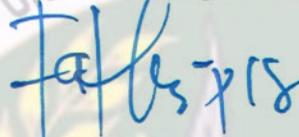
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PRAANGGAPAN PADA *CHANNEL YOUTUBE PODCAST DEDDY CORBUZIER BERSAMA NOVEL BASWEDAN*

Dipersiapkan Oleh

Nama : Dira Elfitri
NPM : 176210878
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing Utama



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1021038801

Mengetahui
Ketua Program Studi

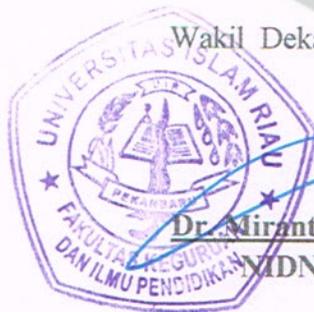


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS PRAANGGAPAN PADA CHANNEL YOUTUBE PODCAST DEDDY
CORBUZIER BERSAMA NOVEL BASWEDAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Dira Elfritri
NPM : 176210878
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Anggota Tim





Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021038801

Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1028058901



Ermawati, S, S.Pd., M.A.
NIDN: 1001128402

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

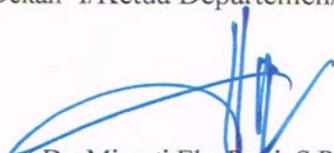
Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210878
 Nama Mahasiswa : DIRA ELFITRI
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. FATMAWATI S.Pd., M.Pd. 2. Dr. FATMAWATI S.Pd., M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Praanggapan pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of Presuppositions on Deddy Corbuzier's YouTube Podcast Channel with Novel Baswedan
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Selasa, 24 November 2020	Latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup	Sistematika penulisan, menemukan rumusan masalah dan ruang lingkup	<i>Tala</i>
2.	Minggu, 13 Desember 2020	Latar belakang, penelitian relevan, dan penjelasan istilah	Cantumkan sumber terkait, tambah contoh, penjelasan istilah dikaitkan dengan masalah	<i>Tala</i>
3.	Senin, 28 Desember 2020	Latar belakang, teori, dan sumber data	Penulisan EYD, kaitkan teori dengan masalah, tambahkan pendapat peneliti, sumber data disarankan menjadi aktifitas berbahasa.	<i>Tala</i>
4.	Sabtu, 30 Januari 2021	Teori, teknik analisis data, dan uji keabsahan data	Kesimpulan dari komponen konteks, tambahkan tabel bantu identifikasi data, perbaiki uji keabsahan data.	<i>Tala</i>
5.	Senin, 22 Februari 2021	Disetujui untuk diseminarkan		<i>Tala</i>
6.	Senin, 5 Juli 2021	Kerangka konseptual, analisis data, dan pembahasan	Perbaiki kerangka konseptual, tambah artikel pada pembahasan	<i>Tala</i>
7.	Senin, 12 Juli 2021	Pembahasan dan abstrak	Perbaiki pada pembahasan, lengkapi abstrak	<i>Tala</i>
8.	Kamis, 15 Juli 2021	Disetujui untuk diujikan		<i>Tala</i>

Pekanbaru, 26 Juli 2021
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi


 (Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Pd)
 NIDN. 1005068201



MTC2MJEWODC4

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 110/PSPBSI/VII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Dira Elfitri

NPM : 176210878

Judul Skripsi : Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dira Elfitri
Npm : 176210878
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Dira Elfitri

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang di bawah ini:

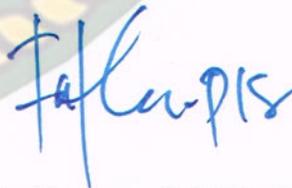
Nama : Dira Elfitri
NPM : 176210878
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : “**Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan**”, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1021038801

ABSTRAK

Dira Elfritri, 2021. Skripsi: Analisis Praanggapan Pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*

Praanggapan memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses komunikasi, karena suatu komunikasi dapat terjalin dengan baik jika penutur dan lawan tutur memiliki pranggapan atau asumsi yang sama mengenai apa yang mereka bicarakan. Kesamaan asumsi dapat dipengaruhi oleh konteks luar bahasa, seperti latar belakang, budaya, sosial, usia, dan lainnya. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti memilih judul Analisis Praanggapan Pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah praanggapan eksistensial, leksikal, faktif, non-faktif, struktural, dan konterfaktual dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praanggapan eksistensial, leksikal, faltif, non-faktif, struktural, dan konterfaktual dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat 66 tuturan yang mengandung praanggapan dalam percakapan antara Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan. Dari 66 tuturan tersebut kemudian dikelompokan menurut jenis praanggapan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Ditemukan 16 tuturan yang tergolong dalam jenis praanggapan eksistensial, 9 praanggapan leksikal, 25 praanggapan struktural yang banyak dituturkan oleh Deddy, 6 praanggapan faktif, 9 praanggapan non faktif, dan 1 praanggapan konterfaktual. Praanggapan struktural paling banyak dijumpai karena objek penelitian berupa tuturan dalam *podcast* yang bersifat mencari informasi dan mengklasifikasi suatu hal dengan mengajukan pertanyaan.

Kata kunci: Pragmatik, Praanggapan, *Podcast*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Praanggapan Pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku ketua Progrm Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengurusan pengajuan judul.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing yang telah

memberikan arahan dan motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

4. Seluruh Dosen FKIP UIR beserta Karyawan Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. kedua orangtua, ayahanda Alm. Hasburlah dan ibu Harpani yang telah memberikan dukungan serta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. saudaraku Giffandra Dewi, Riwal Antopan, S.H, dan Tri Sutia, S.Psi, yang selalu memberikan dukungan dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. teman seperjuangan, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR angkatan 2017 memberikan dukungan dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan dari para pembaca, guna penyempurnakan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Defenisi Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Teori Relevan	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.1 Konteks	11
2.1.3 Praanggapan	16
2.2 Penelitian Relevan.....	22
2.3 Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Deskripsi Data.....	36

4.1.2 Analisis Data.....	46
4.1.2.1 Praanggapan Eksistensial	47
4.1.2.2 Praanggapan Leksikal.....	56
4.1.2.3 Praanggapan Struktural.....	61
4.1.2.4 Praanggapan Faktif.....	75
4.1.2.5 Praanggapan Non-faktif.....	78
4.1.2.6 Praanggapan Konterfaktual	84
4.2 Pembahasan.....	84
4.2.1 Pembahasan Praanggapan Eksistensial	85
4.2.2 Pembahasan Praanggapan Leksikal	86
4.2.3 Pembahasan Praanggapan Struktural.....	87
4.2.4 Pembahasan Praanggapan Faktif.....	88
4.2.5 Pembahasan Praanggapan Non-faktif.....	89
4.2.6 Pembahasan Praanggapan Konterfaktual	90
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDARI	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Implikasi.....	94
5.3 Rekomendasi.....	95
DAFTAR RUJUKAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. : Jenis Praanggapan Yang Terdapat dalam *Channel Youtube Podcast*
Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Praanggapan dalam *Channel Youtube Podcast*
Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.....28



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal. Pragmatik melihat makna bahasa dari bagaimana penggunaan bahasa tersebut dalam suatu tuturan. Pragmatik berbeda dengan semantik meskipun sama-sama mengkaji tentang makna bahasa. Semantik pada dasarnya melihat makna bahasa berdasarkan makna gramatikal dan kaidah kebahasaan, sedangkan pragmatik melihat makna bahasa yang dikaitkan dengan konteks di luar bahasa. Pragmatik memandang bahasa tidak hanya dari struktur bahasa internal, namun melihat struktur bahasa secara eksternal. Suatu tuturan tidak dapat dipahami hanya dengan terpaku pada ujaran yang disampaikan. Suatu tuturan dapat memiliki makna yang lebih luas dari yang terlihat saat tuturan tersebut dikaitkan dengan konteks.

Dalam kajian ilmu pragmatik terdapat deiksis, tindak tutur, implikatur percakapan, dan praanggapan. Praanggapan dalam ilmu pragmatik dapat diartikan sebagai suatu yang diasumsikan penutur sebagai kejadian sebelum tuturan dihasilkan. Saat berkomunikasi penutur sudah memiliki asumsi atau anggapan berupa suatu informasi dan berharap informasi yang dia sampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh lawan tuturnya agar komunikasi mereka dapat berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Andini (2018:2) yang mengatakan bahwa suatu komunikasi dapat terjalin dengan baik jika penutur dan lawan tutur memiliki

praanggapan atau asumsi yang sama mengenai apa yang mereka bicarakan, jika terdapat perbedaan anggapan maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam memahami suatu tuturan, penutur dan lawan tutur harus memiliki kesamaan pemahaman. Kesamaan bahasa yang digunakan belum tentu menimbulkan kesamaan pemahaman atau makna dari dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi. Kesamaan pemahaman dapat dipengaruhi oleh konteks luar bahasa, seperti latar belakang budaya, sosial, usia, pengalaman atau pengetahuan yang sama dan lainnya. Penutur dan lawan tutur memiliki pengetahuan yang sama atau latar belakang yang sama maka mereka dapat memahami tuturan yang secara struktural tidak benar atau tidak jelas. Oleh karena itu, praanggapan penting dipelajari dan dikaji agar dapat memahami tuturan saat berkomunikasi.

Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan adanya bantuan media. Salah satu media komunikasi yang banyak diminati sekarang ialah *youtube*. David dkk (2017:3) menyatakan bahwa *youtube* merupakan salah satu media sosial yang mulai naik daun sejak 5 tahun yang lalu. *Youtube* sudah memiliki lebih dari satu milyar pengguna. *Youtube* membuka peluang bagi pengguna internet untuk berbagi video atau membuat konten. Konten yang dibuat dapat dilihat oleh siapa saja. Beragam konten video bisa diunggah dan diakses dalam *youtube*, seperti konten musik, film, gaya hidup, berita, olahraga, *gaming*, *vlog*, *podcast*, dan lainnya.

Menurut Fadilah (2017:96) *podcast* muncul pertama kali sekitar tahun 2005. Awalnya *podcast* cenderung identik dengan materi audio, namun belakangan *podcast* dalam bentuk video mulai banyak bermunculan. *Podcast* terus mengalami

perkembangan seiring waktu, kemasanya beragam, dapat berupa drama, monolog, dokumenter, dialog atau *talkshow*.

Perkembangan konten *podcast* di Indonesia cukup signifikan. Salah satu konten *podcast* yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah *podcast* Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier sering mengangkat tema yang menarik dan aktual. Bintang tamu yang diundang juga berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, seperti artis, komedian, politikus, pengusaha, pendakwah, dan lainnya. Dalam melakukan wawancara Deddy Corbuzier dapat mengendalikan acara dengan baik, memberikan pertanyaan yang spontan, tidak terikat naskah, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis namun tetap santai. Deddy Corbuzier juga kerap mengungkapkan pernyataan secara tidak langsung yang dapat menimbulkan multiinterpretasi bagi pendengar. Contoh:

Konteks1. Tuturan ini terjadi antara Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan pada menit 13.52. Deddy membahas mengenai adanya orang yang mengatakan jika penyerangan air keras yang dialami Novel baswedan itu hanya rekayasa. Namun anehnya pernyataan tersebut dikemukakan setelah 2 tahun kejadian tersebut berlalu. Deddy bertanya kepada Novel Baswedan, kenapa baru sekarang ada pernyataan yang mengatakan jika penyerangan yang dialami Novel tersebut rekayasa.

Deddy : “Pertanyaan saya begini *bro*, kenapa baru sekarang?” (penyebaran berita hoaxes) (1)

Novel : “Di laporkannya ya?”

Deddy : “Iya kenapa baru sekarang disebarkan *hoaxes* bahwa ini (penyerangan air keras) rekayasa” (video I, menit 13.52)

Pernyataan Deddy di atas menimbulkan multiinterpretasi bagi pendengar karena Deddy tidak mengungkapkan secara langsung apa yang ingin disampaikan

sebenarnya, terlihat pada tuturan (1), jika tidak diketahui konteksnya akan menimbulkan kebingungan dan salah dalam memaknai pertanyaan tersebut. Jika dianalisis menggunakan praanggapan, pernyataan di atas termasuk dalam praanggapan struktural. Menurut Yule praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut sebagai masalah. Praanggapan yang muncul ialah adanya oknum yang menyebarkan berita bahwa penyerangan yang dialami Novel Baswedan hanya sebuah rekayasa.

Konteks 2 : Tuturan ini terjadi antara Deddy dan Novel pada menit 23.26 sampai 23.52. Novel menceritakan kondisi saat dia diserang dengan air keras oleh orang tidak dikenal, Novel merasa itu merupakan akhir hidupnya. Namun Novel berhasil berjalan ke arah sumber air kemudian membasuh wajahnya dengan air mengalir.

Novel : “Saya saat diserang saya rasa saya sudah mati, waktu saya dapat air keras itu sedemikian panasnya dan saya merasa gagal napas, saya berpikir saya mati, hari terakhir, tapi saya ternyata masih bisa ke tempat air” (1)

Deddy : “Masih diberi kesempatan” (Video I, menit 23.36-23.52)

Dalam dialog di atas termasuk kedalam praanggapan konterfaktual karena di dalam dialog tersebut terdapat pernyataan konterfaktual yaitu pernyataan yang tidak hanya tidak benar namun juga bertolak belakang dari kenyataan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa praanggapan konterfaktual memuat hal yang tidak benar dan bertolak belakang dari kenyataan. Pernyataan tersebut terlihat pada kalimat “Saya rasa saya sudah mati”, “Saya berpikir saya mati, ini hari terakhir saya”. Novel Baswedan beranggapan bahwa dia akan mati saat mengalami penyerangan tersebut namun kenyataannya beliau masih hidup sampai sekarang.

Berdasarkan pernyataan dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praanggapan. Praanggapan memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses komunikasi, karena suatu komunikasi dapat terjalin dengan baik jika penutur dan lawan tutur memiliki pranggapan atau asumsi yang sama mengenai apa yang mereka bicarakan. Kesamaan asumsi dapat dipengaruhi oleh konteks luar bahasa, seperti latar belakang budaya, sosial, usia, dan lainnya. Saat membawakan acara, Deddy mampu menjalin komunikasi yang baik dan mengendalikan acara tersebut dengan baik, meskipun narasumber yang diundang memiliki latar belakang, sosial, budaya, dan politik yang berbeda dengannya, salah satunya Novel Baswedan. Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan “Analisis praanggapan pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier* bersama Novel Baswedan” sebagai judul penelitian.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian yang berjudul “Analisis Praanggapan pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*”, termasuk ke dalam ruang lingkup kajian pragmatik. Menurut Yule (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh peneutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca)”. Pragmatik melihat makna bahasa tidak hanya dari yang tersurat saja namun melihat makna bahasa dari yang tersirat, dengan melihat unsur luar bahasa yang mempengaruhi makna. Dalam kajian pragmatik terdapat komponen deiksis, praanggapan, prinsip kerja sama, tindak tutur dan prinsip kesopanan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian praanggapan. Yule (2006:52) membagi

praanggapan menjadi enam jenis, yaitu: 1) praanggapan eksistensial, 2) praanggapan faktif, 3) praanggapan non-faktif, 4) praanggapan leksikal, 5) praanggapan struktural, 6) praanggapan konterfaktual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah praanggapan eksistensial dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan?
2. Bagaimanakah praanggapan leksikal dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan?
3. Bagaimanakah praanggapan faktif dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan?
4. Bagaimanakah praanggapan non-faktif dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan?
5. Bagaimanakah praanggapan struktural dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan?
6. Bagaimana praanggapan konterfaktual dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praanggapan eksistensial dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praanggapan leksikal dalam percakapan pada *channel youtube podcast* deddy corbuzier bersama Novel Baswedan.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praanggapan faktif dalam percakapan pada *channel youtube podcast* deddy corbuzier bersama novel baswedan.
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praanggapan non-faktif dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel Baswedan.
5. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pranggapan strukturan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.
6. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praanggapan konterfaktual pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Naswedan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

pemikiran, menambah wawasan, dan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan ilmu bahasa, sedangkan manfaat praktisnya dapat memberikan manfaat kepada pendengar dan pembaca untuk mengetahui pesan dan maksud tayangan yang ditayangkan atau disiarkan dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

1.6 Definisi Istilah

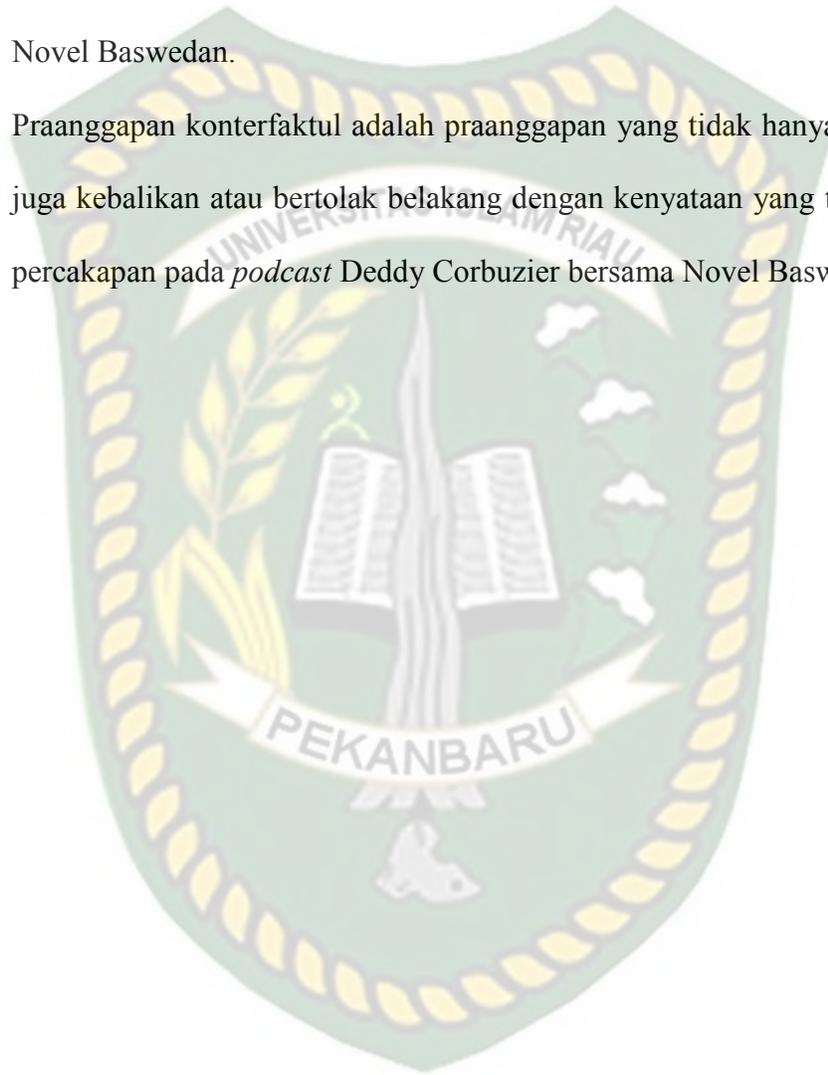
Beberapa istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini ialah:

- 1.6.1 Praanggapan adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebelum menghasilkan suatu tuturan yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.
- 1.6.2 Praanggapan eskistensial adalah praanggapan yang menunjukkan keberadaan eksistensi jati diri yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.
- 1.6.3 Praanggapan leksikal adalah makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain yang tidak dinyatakan secara langsung dapat dipahami oleh lawan tutur yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.
- 1.6.4 Praanggapan faktif adalah praanggapan ketika informasi yang dipraanggapkan sebagai suatu kenyataan yang diyakini kebenarannya yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.
- 1.6.5 Praanggapan struktural adalah praanggapan yang merujuk pada struktur kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan

konvensional yang sudah diasumsikan kebenarannya yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

1.6.6 Praanggapan non-faktual adalah praanggapan yang diasumsikan tidak benar yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

1.6.7 Praanggapan konterfaktul adalah praanggapan yang tidak hanya benar namun juga kebalikan atau bertolak belakang dengan kenyataan yang terdapat dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan teori yang relevan mengenai pragmatik, praanggapan, jenis praanggapan, konteks, dan komponen yang terdapat pada konteks yang akan dijadikan dasar menganalisis dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan dipaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik menarik untuk dipelajari karena pragmatik melihat makna bahasa dengan mengaitkan bahasa tersebut dengan konteks luar bahasa. Pragmatik melihat bagaimana penutur dan lawan tutur memahami tuturan masing-masing. Menurut Yule (2006:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Moris dalam Djajasudarma (2012:71) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu semiotika yang melihat hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Pragmatik berbeda dengan semantik dan sintaksis yang juga termasuk dalam bidang semiotika. Pragmatik mengkaji makna ujaran dalam kondisi atau situasi tertentu. Dalam Rahardi (2009:20) Leech menyatakan pragmatik merupakan bagian dari pemakaian atau penggunaan tata bahasa tersebut. Lebih lanjut Levinson dalam Dia (2012:1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteksnya.

Cruse dalam Cummings (2007:2) menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak

terkonvensi yang diterima secara umum dalam bentuk bahasa yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah tergantung pada makna yang telah ditetapkan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang pemakaian bahasa dengan memperhatikan konteks luar bahasa tersebut agar bahasa dapat dimaknai dengan tepat.

2.1.2 Konteks

Konteks menjadi komponen yang penting dalam pragmatik. Pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks karena dalam memahami makna tuturan dalam pragmatik memerlukan konteks. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Mey dalam Nadar (2013:4) yang mengatakan pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Cummings (2007:5) menyatakan bahwa defenisi pragmatik tidak lengkap bila konteksnya tidak disebutkan.

Menurut HP dan Abdullah (2013:145) konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Nadar (2013:6) yang mengatakan konteks sebagai suatu hal yang terkait dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama dari penutur dan lawan tutur yang dapat membantu memahami makna tuturan. Menurut Darma (2014:65) konteks merupakan benda atau hal yang mengikuti teks dan menjadi lingkungan atau situasi pemakaian bahasa.

Konteks dibentuk dari berbagai unsur, seperti, situasi, pembicara, pendengar, peristiwa, tempat waktu dan lainnya Djajasudarma (2012:25). Menurut Allan dalam Darma (2014:67) konteks merupakan salah satu atau gabungan dari unsur tiga unsur yaitu *Setting*, lingkungan tekstual, dan dunia yang dibicarakan. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat penutur menghasilkan tuturanya, serta mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut. Lingkungan tekstual merupakan bagian teks yang dapat membantu memaknai wacana. Sedangkan dunia yang dibicarakan maksudnya ialah dunia yang ditunjuk dalam wacana. Dunia ini dapat berbentuk dunianya, dunia fiksi, dunia imajiner, dan hipotesis, atau gabungan keduanya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sesuatu yang terkait dengan situasi, lingkungan, latar belakang kesamaan pemahaman penutur dan lawan tutur yang dapat mempengaruhi makna suatu bahasa. Konteks dalam penelitian ini adalah situasi dan latar belakang yang mengikuti peristiwa tutur yang terjadi antara Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan. Kesamaan pemahaman antara Deddy Coebuzier dan Novel Baswedan juga termasuk dalam konteks pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi makna tuturan yang mereka ujkarkan.

Unsur-unsur konteks mencakup beberapa komponen, yang bila huruf pertamanya dirangkai akan membentuk akronim SPEAKING Hymes dalam Chaer dan Agustina (2004:48).

a. *Setting and scene*

Setting mengacu pada tempat dan waktu suatu tuturan berlangsung, sedangkan *scene* berkenaan dengan situasi tempat, waktu, dan situasi psikologis penutur atau pembicara. Waktu dan tempat suasana yang berbeda akan menghasilkan tuturan atau pemakaian bahasa yang berbeda.

b. *Participants*

Participants merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peneuturan atau percakapan, yaitu penutur dan lawan tutur. Lawan tutur menjadi penting saat kita memulai komunikasi. pemilihan diksi dan ragam berbahasa sangat dipengaruhi oleh mitra tutur yang kita ajak berkomunikasi. Cara berbicara dengan orang tua dan teman tidak dapat disamakan, biasanya saat berbicara dengan teman kita lebih memilih ragam santai bahkan terkadang terdengar kasar.

c. *End*

End dimaksudkan sebagai tujuan, maksudnya para penutur pasti memiliki tujuan masing-masing. Tujuan dari tuturan beragam, ada yang bertujuan untuk memberi informasi, menegur, memaparkan pendapat, dan lainnya. Setiap tuturan memiliki tujuan yang ingin diwujudkan, menjadi pembicaraan anatar penutur dan lawan tutur terarah dan tidak bertele-tele.

d. *Act Sequence*

Komponen ini mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran yang dimaksud ialah bagaimana kata-kata yang dipilih dalam suatu tuturan. Bentuk ujaran dalam percakapan biasa dengan percakapan saat rapat akan

berbeda. Pemilihan kata-kata akan menghasilkan kesan bahkan makna yang berbeda.

e. *Key*

Komponen ini mengacu pada nada, cara, dan semangat penutur menuturkan perkataannya. Kalimat yang sama dapat memiliki makna yang berbeda saat diujarkan dengan nada yang berbeda. Suatu kalimat dapat diartikan sebagai suatu sindiran atau pujian tergantung bagaimana cara dan nada kalimat tersebut dituturkan.

f. *Instrumentalities*

Komponen ini mengarah pada bentuk komunikasi yang dipilih, bisa berupa tulisan, lisan, ataupun lainnya.

Berdasarkan pemaparan komponen konteks di atas dapat disimpulkan komponen konteks dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, komponen *setting* dan *scence*. *Setting* merupakan tempat dan waktu yang menyertai suatu percakapan atau tuturan. Tempat berlangsungnya tuturan dalam penelitian ini terjadi di studio *podcast* milik Deddy Corbuzier. Video *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan tersebut diunggah di *youtube* pada tanggal 21 dan 22 November 2019. Unsur *scence* berkenaan dengan suasana dan situasi psikologis Deddy dan Novel saat melakukan tuturan, contohnya saat Deddy membuka pembicaraan dengan suasanya gembira disertai canda kemudian suasana berubah serius dan menegangkan saat Novel menceritakan kronologi penyerangan air keras yang ia alami.

Kedua, komponen *participant*. *Participant* ialah orang yang berperan atau terlibat dalam suatu tuturan. *Participant* juga dapat diartikan sebagai penutur dan mitra tutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara bergantian, *participant* yang pada awalnya berperan sebagai penutur pada percakapan berikutnya dapat berperan menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya, sehingga terjalin interaksi dalam komunikasi. Pada penelitian ini *participant* mengacu kepada Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan.

Ketiga, komponen *end*. *End* dimaksudkan sebagai tujuan, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Dalam penelitian ini merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh Deddy dan Novel dalam pembicaraannya. Dalam *podcast* Deddy bersama Novel tersebut bertujuan untuk membahas kasus penyeranga yang di alami Novel, sepak terjang Novel dalam membrantas korupsi, dan tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada Novel.

Keempat, komponen *act sequence*. Komponen ini mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran yang terdapat dalam *podcast* Deddy dengan Novel berupa diskusi mengenai kehidupan pribadi, sepak terjang Novel selama menjadi anggota KPK, tanya jawab mengenai kasus penyerangan yang dialami Novel. Selain itu juga ada bentuk konfirmasi dan klarifikasi terhadap tuduhan yang tidak benar yang diarahkan kepada Novel.

Kelima, komponen *key*. Komponen ini mengacu pada nada, cara, dan semangat penutur menuturkan perkataanya. Situasi dan kondisi bagaimana pembicaraan berlangsung juga memengaruhi nada dan cara berbicara. Pembicaraan yang berlangsung antara Deddy dan Novel cenderung pada semi formal. Pembicaraan

antara keduanya berjalan dengan santai namun juga membahas topik yang cukup serius.

Keenam, komponen *instrumentalities*, mengarah pada bentuk komunikasi yang dipilih, bisa berupa tulisan, lisan. *Instrumentalities* dapat juga diartikan sebagai alat, saluran, dan bentuk tuturan. Dalam penelitian ini, *instrumentalities* berbentuk komunikasi lisan yang diambil dari tuturan dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

2.1.3 Praanggapan

Praanggapan atau presuposisi berasal dari kata *to pre-suppose*, dalam bahasa Inggris memiliki arti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya) yang bermaksud bahwa sebelum berbicara pembicara atau penutur sudah memiliki dugaan tentang apa yang dibicarakannya. Saat berkomunikasi penutur sudah memiliki asumsi mengenai apa yang dia bicarakan dan berharap asumsi tersebut dapat dipahami juga oleh lawan tuturnya. Menurut Cummings (2007:42) praanggapan adalah asumsi-asumsi yang tersirat di dalam suatu tuturan linguistik. Suatu tuturan bisa jadi lebih luas dalam memaparkan suatu makna dari yang terlihat. Kalimat yang singkat dan sederhana belum tentu sederhana juga maknanya, karena suatu tuturan terdapat makna yang tersirat.

Rahardi (2005:42) berpendapat bahwa suatu tuturan dapat mempraanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran suatu tuturan yang dipraanggapan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran yang memproposisikan tidak dapat dikatakan. Pendapat tersebut sejalan dengan Kridalaksana (2008:198) yang

menyatakan bahwa praanggapan merupakan syarat yang dibutuhkan bagi benartidaknya suatu kalimat.

Stalnager dalam HP dan Abdullah (2013:140) mengatakan bahwa praanggapan merupakan pengetahuan bersama antara penurur dan lawan tutur. Kesamaan pemahaman sangat dibutuhkan agar komunikasi berjalan dengan baik. Sumber praanggapan berasal dari penutur atau pembicara. Artinya asumsi atau perkiraan tentang sesuatu dimulai dari pembicara. Pembicara sudah memiliki anggapan bahwa lawan bicaranya memiliki kesamaan pemahaman mengenai apa yang akan dibicarakan.

Praanggapan merupakan suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai suatu kejadian sebelum suatu tuturan dihasilkan Yule (2006:43). Sebelum penutur mengujarkan sesuatu tuturan penutur telah memiliki asumsi mengenai hal tersebut. Penutur beranggapan bahwa mitra tutur memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang akan penutur ujkarkan, sehingga komunikasi antara penutur dan lawan tutur berjalan dengan baik. Yule (2006:45) menyatakan bahwa suatu tuturan dapat dikatakan mengandung praanggapan apabila tuturan atau pernyataan tersebut tetap ajeg (tetap benar) walaupun tuturan tersebut diubah menjadi kalimat negatif, praanggapan atau asumsi yang terdapat dalam tuturan tersebut tidak berubah meskipun kalimatnya diganti dengan kalimat negatif atau sebaliknya. Yule mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam jenis yang dipaparkan berikut ini.

1. Praanggapan Eksistensial

Yule (2006:46) menyatakan bahwa praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan suatu hal. Praanggapan ini tidak hanya terdapat dalam susunan kalimat posesif atau kepemilikan, misalnya “buku saya” yang mempraanggapan jika ‘saya punya buku’, tetapi lebih luas dan umum lagi dalam frasa nomina tertentu yang diungkapkan, penutur diasumsikan terlibat dalam enitas-entitas yang disebutkan, dan juga pernyataan yang menunjukan keberadaan sesuatu. Praanggapan eksistensial dapat ditandai juga dengan penggunaan “ini” dan “itu”. Contoh:

(1) Saudara laki-laki Mary membeli 3 ekor kuda.

Tuturan di atas menunjukkan keberadaan seseorang yang bernama Mary yang memiliki seorang saudara laki-laki. Pada tuturan diatas terdapat penggunaan kalimat kepemilikan, terlihat pada kata “saudara laki-laki Mary”. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut adalah Mary memiliki saudara laki-laki, saudara laki-laki Mary memiliki 3 ekor kuda.

2. Praanggapan Faktif

Yule (2006:46-47) menyatakan bahwa praanggapan faktif merupakan praanggapan yang dianggap sebagai kenyataan yang diyakini secara langsung kebenarannya. Ciri utama dari praanggapan ini ialah adanya kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘menyesal’, ‘sadar’ , dan lainnya. Dalam praanggapan faktif, kefaktualan suatu tuturan dapat juga terlihat melalui partisipan tutur, konteks situasi, dan pengetahuan yang sama.

- (2) Dia tidak menyadari bahwa dia sakit.
- (3) Kami menyesal mengatakan padanya.

Tuturan (2) dan (3) di atas menunjukkan adanya praanggapan faktif. Praanggapan faktif didasarkan pada penggunaan kata “menyadari” dan “menyesal. Sesuai dengan pendapat Yule, praanggapan faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘menyesal’, ‘sadar’ , dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan (2) tersebut ialah “dia” sedang sakit. Sedangkan tuturan (3) mempraanggapkan bahwa “kami” mengatakan sesuatu kepada seseorang dan menyesali hal tersebut.

3. Praanggapan leksikal

Yule (2006:47-48) menyatakan bahwa praanggapan leksikal merupakan pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional yang ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna yang tidak dinyatakan secara langsung tersebut dapat dipahami. Dalam praanggapan ini terdapat makna yang dinyatakan secara tersirat namun lawan tutur dapat memahami makna dari kalimat yang dinyatakan penutur. Praanggapan leksikal juga dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan kata “tambah”, “kadang-kadang”, “sebagian”, dan lainnya.

- (4) Dia berhenti merokok
- (5) Anda terlambat lagi

Tuturan (4) di atas terdapat praanggapan leksikal, terlihat pada penggunaan pernyataan tidak langsung. Pemilihan “berhenti” pada tuturan (4) tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa “dia” pernah merokok. Pada tuturan (5) terlihat adanya penggunaan kata “lagi” yang menunjukkan bahwa sebelumnya kejadian tersebut sudah terjadi yang kemudian terulang lagi.

4. Praanggapan Struktural

Yule (2006:49) menyatakan bahwa praanggapan struktural merujuk pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai preposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Praanggapan struktural dinyatakan melalui pertanyaan yang langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Penggunaan struktur terlihat pada kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, di mana, kemana, kapan, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut sebagai masalah.

- (6) Kapan dia berangkat?
- (7) Dimana kamu membeli sepeda itu?

Pada dialog diatas terdapat praanggapan struktural, terlihat pada penggunaan kalimat interogatif pada tuturan (6) dan (7). Pernyataan tersebut secara konvensional sudah diasumsikan bahwa itu suatu kebenaran. Data (6) menunjukkan suatu kebenaran bahwa “dia” sudah berangkat. Dari data (7) dapat dipahami secara langsung si “kamu” memiliki sepeda, sehingga muncul pertanyaan diaman si “kamu” membeli sepeda tersebut. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat interogatif dan respon lawan tutur yang membenarkan perntaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan struktural dapat diidentifikasi melalui pertanyaan yang langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Penggunaan struktur terlihat pada kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, di mana, kemana, kapan, dan bagaimana.

5. Praanggapan Non-faktif

Praanggapan non-faktif merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak benar yang merujuk kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran. Praanggapan ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak nyata atau belum terjadi. Praanggapan non-faktif biasanya ditandai dengan kata-kata kerja seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura, dan lainnya.

- (8) Saya bermimpi bahwa saya kaya.
- (9) Dia berpura-pura sakit.

Dalam percakapan di atas terdapat praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata kerja yang menunjukkan sesuatu yang belum terjadi atau sesuatu yang tidak nyata. Dalam tuturan (8) menggunakan kata “bermimpi”. Kata tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak nyata atau belum terwujud. Tuturan (9) juga menunjukkan sesuatu yang tidak terjadi, terlihat pada penggunaan kata “berpura-pura” yang memiliki makna bahwa hal tersebut tidak sungguhan.

6. Praanggapan konterfaktual

Yule (2006:51) menyatakan bahwa praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang diasumsikan atau dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, namun juga merupakan lawan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang kontradiktif atau bertolak belakang dari pernyataan atau tuturan yang terjadi.

- (10) Andaikan saya tidak sakit.

Dalam tuturan (10) di atas termasuk kedalam praanggapan konterfaktual karena di dalam dialog tersebut terdapat pernyataan konterfaktual yaitu pernyataan yang tidak hanya tidak benar namun juga bertolak belakang dari kenyataan. Pernyataan tersebut terlihat pada kata “andaikan saya tidak sakit”, namun pada kenyataannya penutur dalam keadaan sakit.

Berdasarkan pemaparan mengenai jenis praanggapan di atas, peneliti akan menjadikan jenis praanggapan tersebut sebagai fokus penelitian. Peneliti akan menganalisis jenis praanggapan yang terdapat dalam percakapan antara Deddy Corbuzier dengan Novel Baswedan. Analisis dilakukan sesuai dengan petanda yang telah dijelaskan pada tiap-tiap praanggapan tersebut.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis penelitian sejenis pernah diteliti. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rina Hidayati mahasiswa Universitas Islam Riau pada tahun 2015 yang berjudul “Praanggapan dalam Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun Televisi Swasta Tv One”. Masalah yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah bagaimanakah praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Indonesia Lawyers club di stasiun televisi swasta TV One. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan jenis-jenis praanggapan. Berdasarkan masalah pokok penelitian, teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Yule (2006) yang membagi jenis praanggapan menjadi enam jenis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 363 tuturan dalam enam situasi, dari 363 tuturan tersebut muncul keenam jenis

praanggapan, yaitu 1) praanggapan eksistensial berjumlah 59 tuturan (16,58%), 2) praanggapan faktual berjumlah 141 tuturan (39,60%), 3) praanggapan leksikal berjumlah 83 tuturan (23,31%), 4) praanggapan struktural berjumlah 69 tuturan (19,38%), 5) praanggapan non faktual berjumlah 1 tuturan (0,29%), 6) praanggapan konter faktual yang berjumlah 3 tuturan (0,85).

Penelitian praanggapan yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama membahas tentang jenis-jenis praanggapan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule. Akan tetapi, penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu terdapat pada objek kajian. Peneliti mengambil tuturan dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel baswedan sebagai objek kajian. Metode yang digunakan juga terdapat perbedaan, dalam penelitian di atas menggunakan metode deskripsi sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Santika tahun 2019, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Praanggapan dalam Acara *Talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7”. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah jenis-jenis praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, dan praanggapan leksikal dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *Talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7, dengan tema “Barisan Para Mantan”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori praanggapan yang diutarakan oleh Yule. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks yaitu transkripsi dari percakapan antar pembawa acara dan narasumber. Hasil penelitian ini ditemukan

terdapat 353 tuturan dan terdapat enam jenis praanggapan, yaitu: 1) praanggapan eksistensial sebanyak 142 tuturan, 2) praanggapan faktif sebanyak 92 tuturan, 3) praanggapan leksikal sebanyak 74 tuturan, 4) praanggapan non-faktif terdapat 1 tuturan, 5) praanggapan struktural sebanyak 42 tuturan, 6) praanggapan sebanyak 2 tuturan.

Penelitian praanggapan yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian tersebut yaitu, sama-sama membahas tentang analisis jenis praanggapan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu terletak pada objek kajian dan metodologi yang digunakan. Peneliti mengambil percakapan Deddy Corbuzier dengan Novel Baswedan sebagai objek kajian sedangkan untuk metode penelitian peneliti menggunakan metode analisis isi dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian dalam bentuk artikel oleh Erni, Herwandi, dan Indah Sari tahun 2019 dengan judul *Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan merujuk kepada jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule. Hasil penelitian ini ditemukan empat jenis praanggapan dari enam jenis praanggapan dalam tuturan hakim. Dalam tuturan hakim tidak ditemukan praanggapan non-faktif dan konterfaktual karena seluruh tuturan hakim didasari oleh kebenaran faktual dan tidak ada tuturan yang bertolak belakang dari fakta. Jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah praanggapan struktural, praanggapan struktural tersebut terdapat dalam setiap tuturan yang berbentuk interogatif. Jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan ialah jenis praanggapan faktif.

Penelitian praanggapan yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian tersebut yaitu, sama-sama membahas tentang analisis jenis praanggapan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu terletak pada objek kajian dan metodologi yang digunakan. Peneliti mengambil percakapan Deddy Corbuzier dengan Novel Baswedan sebagai objek kajian sedangkan pada penelitian di atas objek penelitian berupa tuturan yang dihasilkan oleh hakim dan saksi dalam persidangan. Metode penelitian peneliti menggunakan metode analisis isi dalam penelitian ini.

Keempat, penelitian dalam bentuk artikel oleh Endang Sholihatin tahun 2019, dengan judul *Kajian Presuposisi pada Tuturan Makian Masyarakat Arek*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana presuposisi pada tuturan makian masyarakat Arek. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori praanggapan dari Yule. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dari penelitian ini diambil dari tuturan tertulis dalam aduan atau laporan masyarakat kepada pihak kepolisian yang bersumber dari kepolisian resort Kabupaten Mojokerto. Hasilnya ditemukan tiga jenis praanggapan dari enam jenis praanggapan yang diutarakan oleh Yule, praanggapan itu meliputi praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal dan praanggapan faktif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan tersebut terletak pada objek kajian dan metode penelitian. Penelitian ini mengambil tuturan makian sebagai objek kajian sedangkan penulis mengambil tuturan wawancara antara Deddy Corbuzier bersma Novel Baswedan. Penelitian

tersebut menggunakan metode pendekatan studi kasus sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi.

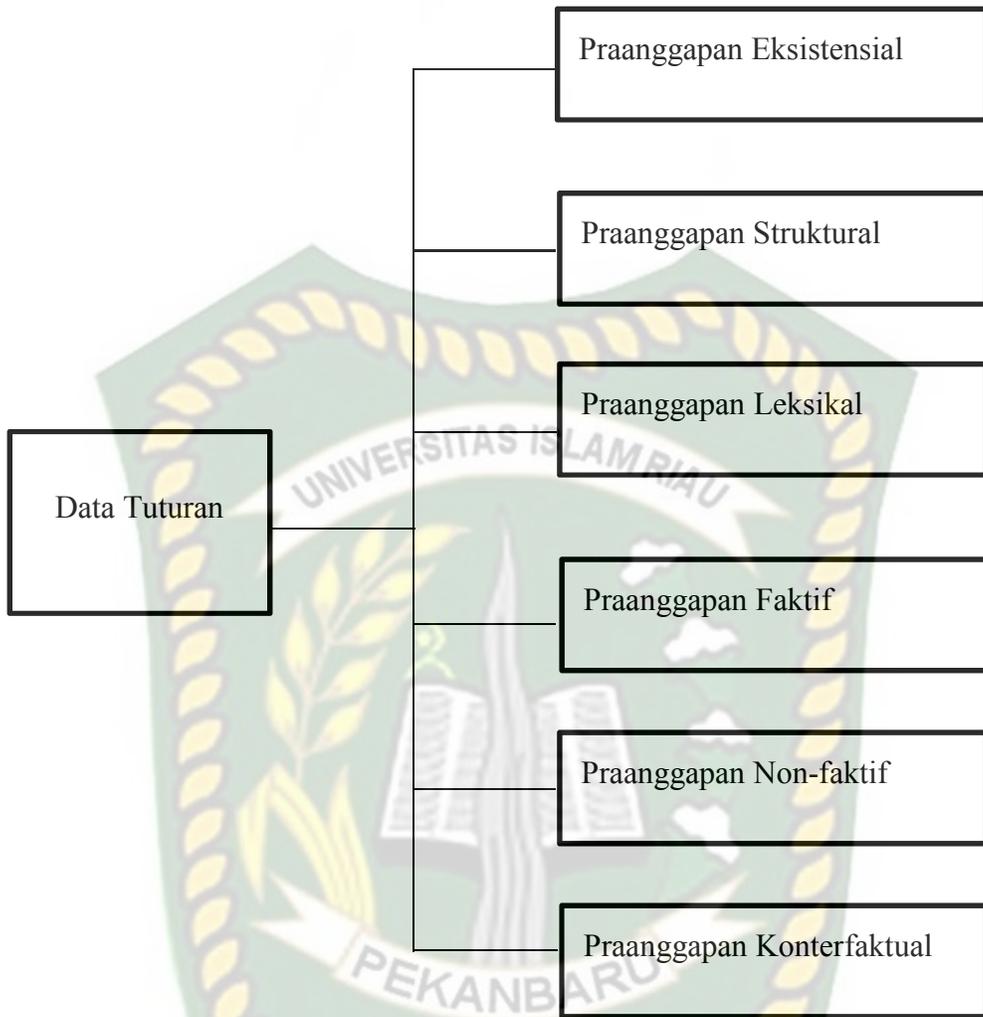
Kelima, penelitian berbentuk artikel oleh Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nurmalia tahun 2019, dengan judul *Praanggapan pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian pragmatik dalam novel Asal Kau Bahagia karya Bernard Batubara*. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah praanggapan pada dialog mengenai kejujuran dalam novel *Asal Kau Bahagia* karya Bernard Batubara. Dalam penelitian ini menggunakan teori jenis praanggapan Yule. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis isi karena penelitian ini mengutamakan pendekatan konten dari dialog dalam sebuah novel. Sumber data yang diteliti berasal dari teks berisi dialog yang mengandung praanggapan dan mengisyaratkan tentang kejujuran. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 26 data yang mengandung praanggapan yang terdiri dari 9 data termasuk kedalam praanggapan faktif, praanggapan leksikal 3 tuturan, praanggapan eksistensial sebanyak 7 tuturan, praanggapan non-faktual sebanyak 5 tuturan dan 2 data praanggapan kontenfaktual. Dalam penelitian ini juga ditemukan praanggapan dalam novel tersebut tersirat pesan yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Penelitian praanggapan yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama membahas mengenai praanggapan, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode analisis isi. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan. Dalam penelitian tersebut meneliti praanggapan pada dialog yang berkaitan dengan nilai kejujuran, sedangkan peneliti meneliti semua bentuk tuturan yang mengandung praanggapan. Perbedaan dalam penelitian ini juga

terdapat pada segi objek kajian, dalam penelitian tersebut mengambil dialog dalam sebuah novel sebagai sumber data sedangkan peneliti mengambil tuturan dalam wawancara sebagai objek kajian.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tuturan yang terjadi dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan dengan menggunakan teori jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule. Yule membagi praanggapan menjadi enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, struktural, leksikal, faktif, non-faktif, dan konterfaktual. Tuturan dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan dianalisis menggunakan teori praanggapan yang dikemukakan oleh Yule. Metode yang digunakan ialah metode analisis isi. Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data ialah menemukan lambang atau simbol, dalam hal ini merujuk kepada teori yang dikemukakan Yule mengenai Jenis praanggapan. Kedua, klasifikasi lambang yang ditemukan sesuai dengan jenis praanggapan yang dikemukakan Yule, berupa praanggapan eksistensial, struktural, leksikal, faktif, nonfaktif, dan konterfaktual. Ketiga ialah menganalisis data yang telah diklasifikasi berdasarkan jenis praanggapan yang dikemukakan Yule. Tuturan yang mengandung praanggapan diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Praanggapan dalam *Channel Youtube Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2009:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang teliti. Tujuan dari pendekatan ini ialah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut. Pemahaman fenomena tersebut dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikanya dalam bentuk narasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat fenomena praanggapan dalam dialog antara Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Bungin, (2010:84) metode analisis isi merupakan metode penelitian yang mencakup upaya-upaya dalam mengklasifikasikan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan praanggapan dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari aktifitas berbahasa dalam video *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan yang diunggah di *youtube* pada tanggal 21 dan 22 November 2019. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung praanggapan dalam video *podcast* Deddy

Corbuzier bersama Novel Baswedan. Peneliti memilih konten bersama Novel Baswedan sebagai sumber data karena dalam percakapan anatra Deddy dan Novel banyak membahas isu-isu sensitif sehingga dalam percakapan mereka banyak hal atau pernyataan yang tidak diungkapkan secara langsung, sehingga banyak ditemukan tuturan yang mengandung praanggapan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2009:108) teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari nonmanusia. Sumber data berasal dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari rekaman vidio yang diunggah di *channel youtube* Deddy Corbuzier.

3.3.2 Teknik Simak

Sesuai dengan objek penelitian yang berbentuk video, maka teknik pengumpulan data yang sesuai adalah teknik simak. Depdiknas (2012:1307) “Simak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Peneliti menyimak ungkapan atau tuturan dalam video untuk menemukan data berupa tuturan yang mengandung praanggapan dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan.

3.3.3 Teknik Catat

Teknik catat ini dilakukan bersamaan dengan teknik simak. Depdiknas (2012:153) “Catat adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan, memasukan dalam

buku (daftar dan sebagainya); memperoleh atau mencapai (hasil) kemenangan, rekor, dan sebagainya”. Teknik catat dilakukan bersamaan dengan teknik simak. Peneliti menyimak percakapan dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dengan Novel Baswedan, saat menemukan data berupa tuturan yang mengandung praanggapan, peneliti menjeda video kemudian mencatat tuturan tersebut kemudian melanjutkan proses menyimak.

3.4 Teknik Analisis Data

Bungin (2010:85) memaparkan cara kerja atau langkah-langkah dalam analisis data menggunakan teknik analisis isi sebagai berikut:

1. Menemukan lambang atau simbol

Kegiatan ini dilakukan dengan mengkategorisasi data penelitian. Lambang atau simbol dalam hal ini merujuk pada teori atau konsep yang digunakan oleh peneliti yaitu teori jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule.

2. Klasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol

Peneliti mengklasifikasikan data berupa tuturan berdasarkan teori yang digunakan, dalam hal ini merujuk pada praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan struktural, praanggapan konterfaktual. (Lihat Lampiran 1)

3. Prediksi atau menganalisis data

Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis pranggapan kemudian peneliti analisis dan melakukan interpretasi terhadap data yang peneliti temukan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan agar data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang ilmiah. Uji keabsahan dapat didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keabsahan data. Keempat data tersebut berupa kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas yang akan dipaparkan berikut ini.

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas ialah uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji ini digunakan untuk mengatasi data yang kompleks yang tidak mudah dijelaskan sumber data dan latar atau tempat penelitian sepanjang waktu dengan melakukan penelitian dengan cermat. Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan untuk menguji kepercayaan terhadap data dari penelitian praanggapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. Langkah pertama peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:125) triangulasi merupakan pemeriksaaa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sementara itu, Gunawan (2013:219) menyatakan bahwa triangulasi metode dapat menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat.

Langkah kedua, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil penelitian, yaitu dengan menggunakan bahan referensi. Referensi ini dimaksudkan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Misalnya, data hasil simak dan catat didukung dengan bukti tertulis dari hasil simak dan catat

tersebut. Naskah tertulis tersebut diperlukan sebagai bukti kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Melalui teknik triangulasi ini diperoleh data yang kredibel mengenai praanggapan yang terdapat dalam tuturan Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan merupakan validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data sehingga terlihat perbedaan antara data satu dan lainnya dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan. Menurut Sugiyono (2015:130) nilai transfer berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana hasil penelitian tersebut digunakan dalam situasi lain. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan secara detail tentang latar belakang penelitian, konteks penelitian, subjek penelitian, dan data penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Dengan pemaparan yang detail dan sistematis dapat mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian, sehingga pembaca dapat melakukan transmisi hasil penelitian tentang praanggapan dalam tuturan pada penelitian yang memiliki karakteristik yang sama.

3. Dependabilitas

Menurut Sugiyono (2015:131) uji dependabilitas dapat dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan proses penelitian. Standar dependabilitas dapat terpenuhi dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan dan laporan hasil temuan. Dalam penelitian ini upaya yang peneliti lakukan untuk menguji

dependabilitas ialah dengan berkonsultasi dan melakukan audit dengan dosen pembimbing untuk memeriksa aktifitas penelitian.

4. Komfirmabilitas

Komfirmabilitas atau kepastian digunakan untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan. Sugiyono (2015:131) menyatakan bahwa setiap hasil perlu adanya proses, jangan sampai hasil ada namun proses tidak ada. Uji komfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan dependabilitas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan upaya komfirmabilitas dengan cara mendokumentasikan prosedur atau proses penelitian kemudian mengecek kembali seluruh data penelitian dengan tekun dan berulang-ulang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data berupa tuturan Deddy Corbuzier (DC) dan Novel Baswedan (NB) yang mengandung praanggapan. Data didapat dari *Podcast* Deddy Corbuzier yang terdiri dari dua video berdurasi 29.51 menit dan 35.19 menit yang diunggah pada 21 dan 22 November 2019. Data akan disajikan dalam bentuk tabel. Tuturan yang mengandung praanggapan akan ditentukan sesuai dengan jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule, yaitu praanggapan eksistensial (PE), praanggapan leksikal (PL), praanggapan struktural (PS), praanggapan faktif (PF), praanggapan non-faktif (PNF), dan praanggapan konterfaktual (PK).

4.1.1 Deskripsi Data

Tabel 1. : Jenis-Jenis Praanggapan Yang Terdapat dalam *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
1	DC: “Beliau ini <i>ga</i> pernah ke studio kecuali pertama kali waktu itu ke Najwa, itupun udah tiga bulan yang lalu, udah itu beliau belum ada lagi dimana-mana yaa”.(1) NB: “Iya belum”	√					
2	NB: “Emilda Syari, ini <i>product</i> baju dari istri saya, memang saya tujukan untuk diberikan hadiah buat calonnya mas Deddy” (2)	√					

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	DC: "Hahaha oke"						
3	DC: "Saya berharapnya tadi ada baju kokonya" (3) NB: "Yang bikin <i>cewe</i> jadi adanya <i>cewe</i> "					√	
4	DC: "Saya harapkan nanti suatu saat ada Novel Baswedan series baju kokonya" NB: "Hahaha iya"					√	
5	DC: "Bang kalo lo udah pakai <i>hard lens</i> kenapa pakai kaca mata lagi?" NB: "Kan untuk pelindung saja"			√			
6	NB: "Ketika selaput bergelombang itu dikasih <i>hard lens</i> harapanya bisa menggantikan dan selaputnya bisa lurus, kalau lurus pengeliatanya lebih bagus, kalau <i>hard lens</i> di lepas lebih kabur lagi" DC: "Lebih kabur lagi"					√	
7	DC: "Tapi itu udah ga bisa di lepas lagi dong, udah ditanam kan?" NB: "Ngga, dilepas setiap mau tidur"			√			
8	DC: "Bagaimana rasanya ni <i>bro?</i> , udah jelas begitu ya dibilang <i>ah</i> bohong tu settingan" NB: " <i>Gini</i> mas deddy saya itu kata mas deddy tadi sering sekali kena masalah, inilah resiko kalau kita berbuat baik"			√			
9	DC: "Selain mata, alasan orang itu kan "kenapa <i>ko</i> mukanya <i>gak kenapa-napa?</i> kan kena air keras harusnya mukanya juga hancur" NB: "Sebenarnya begini, orang yang terkena air keras akan hancur kalau tidak cepat"	√					

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	ditangani”						
10	DC: “Selain mata, alasan orang itu kan “kenapa <i>ko</i> mukanya <i>gak kenapa-napa?</i> kan kena air keras harusnya mukanya juga hancur” NB: “sebenarnya begini, orang yang terkena air keras akan hancur kalau tidak cepat ditangani”			√			
11	DC: “Imajinasinya kalau itu rusak, karena diperban” NB: “Iya”					√	
12	NB: “Saya tahunya begini, setelah saya sampai di Singapura saya dirawat di Berning Senter pusat luka bakarnya Singapore General Hospital” DC: “Iya, oke”				√		
13	NB: “Kita itu mobil <i>pick up</i> , kita punya pilihan mau bawa muatan atau kosong aja ga bawa muatan, kalau kita bawa muatan resikonya pasti kita <i>ga</i> bisa manuver jalanya lebih pelan, berat dan hal-hal lain lah, lebih sulit disitu dan kalau kita <i>ga</i> bawa apa-apa kita jalan bisa <i>full speed</i> , bisa macam-macam lah lebih enak, nyaman jalanya, tapi yang dapat bayaran nanti yang bawa muatan. Hidup ini sementara baik bayarannya nanti di akhirat maupun di dunia.” DC: “ <i>Gue</i> ngerti tapi <i>gue</i> ga terima hahah”		√				
14	DC: “Tapikan kalau ini sudah dilaporkan ke polisi ini kayaknya bukan masalah percaya ga percaya lagi kan?” NB: “Iya iya” DC: “ <i>Bener ga sih</i> ”		√				
15	NB: “Saya tahu lah ada yang			√			

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	melaporkan ke polisi tapi melaporkanya ini motifnya apa? Jangan-jangan dia ngerjain polisi” DC: “Ya iya makanya, hahaha”						
16	NB: “Saya tahu lah ada yang melaporkan ke polisi tapi melaporkanya ini motifnya apa? Jangan-jangan dia ngerjain polisi” DC: “Ya iya makanya, hahaha”				√		
17	DC: “Kalau saya jadi dia saya akan <i>nyebar</i> fitnah tersebut tanpa lapor ke Polisi, karna bagi saya udah cukup, karna udah menghilangkan simpati kan” NB: “Iya saya juga berpikir jangan-jangan begini, Cuma karna bagi saya ga penting untuk apa saya pikirkan”	√					
18	DC: “Pertanyaan saya begini <i>bro</i> , kenapa baru sekarang?” (penyebaran berita hoaxes) NB: “Dilaporkanya ya”			√			
19	DC: “ <i>Kan</i> kasus Pak wiranto ada banyak yang bilang rekayasa” NB: “Iya saya dengar itu”	√					
20	DC: “Kepikir ga sih, apa sih keuntungan orang ini mengatakan bahwa ini rekayasa atau hoax, pasti ada keuntungan yang di dapat, atau ini memang permainan besar atau ini hanya satu orang yang muncul entah dari mana gitu” NB : “Memang kalau satu orang kayaknya ga logis			√			
21	DC: “Oke, anda berhak mengatakan itu silahkan, tapi istri dan anak tidak setuju pastinya”	√					

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	NB: “Sebenarnya tergantung kitanya, kalau kita bisa mrnjelaskan, memberikan pendidikan, apa yang terjadi didiri kita juga bisa jadi pelajaran buat keluarga”						
22	NB: “Saya saat diserang saya rasa saya sudah mati, waktu saya dapat air keras itu sedemikian panasnya dan saya merasa gagal napas, saya berpikir saya mati, hari terakhir”. DC: “Masih diberikan kesempatan ya”						√
23	DC: “Saya juga percaya hidup mati di tangan Allah, tapi pakai mobil ada <i>seatbelt</i> ” NB: “Iya itu harus, harus di pakai”		√				
24	DC: “Tapi gue masih ga ngerti, agendanya baru sekarang lo, ini kan harusnya <i>ga</i> mungkin <i>ga</i> ada apa-apa, maksudnya saya sebagai orang awam berfikir ini ada apa <i>sih?</i> ” NB: “karna begini, jika perbuatan itu dibiarkan kalau terjadi ke orang lain <i> gimana</i> ”			√			
25	DC: “Apakah awal-awal ini kejadian, ada <i>ga sih</i> orang bilang ini rekayasa sebenarnya?” NB: “Belum pernah”			√			
26	DC: “ <i>Kok</i> aneh sih seorang Novel Baswedan itu, masih aja mau jalan-jalan malam, mau pergi-pergi, ga takut? Kan udah kejadian sekali”			√			
27	DC: “Tapi istri ngomel-ngomel dong kalau masih.. “udah dong ngapain sih berhenti aja kenapa sih?” iya dong masa engga?” NB : “Bicara seperti itu pernah”	√					

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
28	DC: “Tapi istri ngomel-ngomel dong kalau masih.. “udah dong ngapain sih berhenti aja kenapa sih?” iya dong masa engga?” NB : “Bicara seperti itu pernah”			√			
29	NB: “Saya pernah beberapa kali mengalami ketika saya masih sebagai anggota Polri, saya pernah datang ke beberapa daerah yang wilayah saya tentunya, saya melihat orang-orang yang terkait dengan ilegal logging contohnya, mereka mendapatkan efek yang luar biasa, samapai saya berjanji saya akan perangi yang begini, tapi ternyata berbuat begitu musuhnya banyak. Sampai-sampai saya pernah berfikir “saya teruskan <i>ga ya</i> ”	√					
30	NB: “Saya pernah beberapa kali mengalami ketika saya masih sebagai anggota Polri, saya pernah datang ke beberapa daerah yang wilayah saya tentunya, saya melihat orang-orang yang terkait dengan ilegal logging contohnya, mereka mendapatkan efek yang luar biasa, samapai saya berjanji saya akan perangi yang begini, tapi ternyata berbuat begitu musuhnya banyak. Sampai-sampai saya pernah berfikir “saya teruskan <i>ga ya</i> ”		√				
31	NB: “Saya pernah beberapa kali mengalami ketika saya masih sebagai anggota Polri, saya pernah datang ke beberapa daerah yang wilayah saya tentunya, saya melihat orang-orang yang terkait dengan ilegal				√		

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	logging contohnya, mereka mendapatkan efek yang luar biasa, samapai saya berjanji saya akan perang yang begini, tapi ternyata berbuat begitu musuhnya banyak. Sampai-sampai saya pernah berfikir "saya teruskan <i>ga</i> ya"						
32	NB: "Tentunya saya juga berharap semua pejabat-pejabat di negeri ini betul-betul mau memikirkan kepentingan negara ini, kalau takut khawatir <i>ga</i> pernah selesai kita" DC: " <i>Ga</i> pernah selesai ya"					√	
33	DC: "Kenapa yang disematkan harus radikalisme dan itu islam radikal?, kenapa itu? Kenapa tidak isu lain yang disematkan" NB: "Barang kali yang menyematkan ini belajar, saya juga <i>ga</i> ngerti itu kenapa"			√			
34	DC: Wah KPK ini kan, apa ya.. maksudnya eee.. belakangan ini kan waah.. iya kan, kemaren baru ngobrol sama bang Fari Hamazah, terus isu-isu gosip-gosip gitu, apa kemaren? Radikalisme	√					
35	DC: Wah KPK ini kan, apa ya.. maksudnya eee.. belakangan ini kan waah.. iya kan, kemaren baru ngobrol sama bang Fari Hamazah, terus isu-isu gosip-gosip gitu, apa kemaren? Radikalisme		√				
36	DC: "Bro lo kalau dibilang, sampai ada orang mengatakan Novel Baswedan itu islam radikal gitu, rasanya gimana bro?"			√			
37	NB: "Sekarang begini, kalau ada			√			

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	radikal orang KPK berbuat apa? Atau saya katakan begini, radikal? Yang mana yang radikal?"						
38	NB: "Sekarang begini, seandainya ketika ada pegawai KPK dalam bekerja dia ingin betul-betul punya <i>backing</i> , ketika waktunya ibadah dia lakukan ibadah. Apakah itu radikal? <i>Engga</i> pastinya."					√	
39	DC: "Bro diserang terus-terusan, terus terakhir apa tu yang dibahas. bang O.C kaligis, isu itu dikeluarin lagi, ga capek? Berhenti ajalah udah pensiun kenapa sih"	√					
40	DC: "Kan kalau di Cina tu contohnya bro, tembak mati (pelaku korupsi), benar kan? Hukum mati. Di indonesia ada yang mau loncat dari monas aja ga jadi kan" NB: "hahahah"		√				
41	DC: "Narkoba bisa dihukum mati, kenapa koruptor tidak bisa?" NB: "jadi gini regulasinya pasal yang menetapkan hukuman mati bagi koruptor itu hanya satu pasal, kalau berbuat korupsinya dilakukan terhadap dana bencana"			√			
42	NB: "Tentunya saya sebagai warga negara, saya berharap kita itu bisa jauh lebih baik kedepanya, negara kita jauh lebih maju."					√	
43	DC: "Apakah negara kita suatu saat bisa menjadi negara seperti Singapore begitu?"			√			
44	DC: "Bagaimana seorang Novel			√			

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	Baswedan bisa mengatakan Bahwa ini akan cepat kalau gue sih pesimis mengatakan ini akan cepat”						
45	DC: “oke pertanyaan singkat aja,cape ga sih?” NB: “Kalau mau pake rasa capek”			√			
46	DC: “Apakah masih berharap bahwa oknum atau siapapun itu yang menyiramkan air keras ke wajah anda ketangkap?”			√			
47	DC: “Apakah masih berharap bahwa oknum atau siapapun itu yang menyiramkan air keras ke wajah anda ketangkap?”					√	
48	NB: “Saya ingin dengan ini kemudian bisa ditangkap, orang-orang yang berpelulang untuk berjuang pemberantasan korupsi kedepan itu semakin bersemangat dan semakin berani”		√				
49	NB: “Saya berharap perintah presiden itu dilaksanakan.”	√					
50	NB: “Saya berharap perintah presiden itu dilaksanakan.”					√	
51	NB: “Awal-awal saya berpikir begitu, saya teruskan ga ya? Tapi pada saat semakin lama semakin lama, dan saya juga bicara dengan keluarga, dengan istri dengan orang tua, dan kesimpulanya adalah yang terbaik terus berbuat kebaikan dan konsisten dalam kebaikan”	√					
52	NB: “Apakah kita ingin mendorong agar penegak hukum lain lebih optimal , justru kan masalahnya kalau penegak			√			

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	hukum lain optimal ga perlu KPK lagi”						
53	NB: “Sekrang begini mas Deddy, ketika KPK sudah mendapatkan banyak ujian tentu yang paling mudah untuk pegawai KPK adalah mendekati diri kepada tuhanya” DC: “iyaa”	√					
54	DC: “Gue mau nanya gini bro, kita bermain psikologi dikit, karena banyak masyarakat yang ga mengerti. Orang yang jadi pejabat atau orang yang jadi pengusaha kaya, udah kaya raya, kenapa ya mereka masih korupsi? Banyak yang nanya.”			√			
55	NB: “Aku biasanya dibantu istriku, gak pernah kayak gini sendiri (membersihkan mata)”	√					
56	NB: “Mas Deddy coba dilihat, kalau yang saya amati sendiri, tentunya saya tidak mewakili KPK ya, saya melihatnya dari pengamatan saya sendiri. KPK cukup efektif melakukan tindakan-tindakan penindakan maupun pencegahan terkait dengan korupsi yang terjadi di sumber daya alam.”				√		
57	NB: “Sekarang ini efektif sekali loh isu itu (radikalisme) karena banyak masyarakat atau sebagian masyarakat kemudian mempercayai itu” DC: “iyaa”		√				
58	DC: “Nah kalau berbicara begitu hukuman apa yang paling efektif? Apakah sekarang sudah efektif? Bentuk hukumnya apakah penjara, penjara juga			√			

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	katanya dibuka kaya kos-kosan 5 juta” NB: “hahaha , memang begini yang paling efektif jika dilakukan hukum segera dan ada kepastian”						
59	DC: “Di Singapura perempuan pakai rok pendek, jalan malam-malam naik bus merasa aman, saya <i>tahu</i> yakin pasti bahwa penegakan hukumnya luar biasa, kamera ada dimana mana, kalau disini saling menyalahkan, ini tidak akan terjadi kalau sistemnya teritegrasi beritu” NB: “iya iya”				√		
60	NB: “Ketika orang mau membenahi masalah kemiskinan, tapi kalau masalah penegakan hukumnya masih bermasalah terus uangnya dikorupsi, diambil, ditilep, gimana mau memperbaiki” DC: “Hahaha oke”			√			
61	NB: “Ketika berfikirnya begini, kita hidup ni sebentar mas Deddy kesempatan itu yang ada, kalau saya terus kemudian berpikir capek , kesempatanya habis keburu mati mau ngapain lagi?”			√			
62	NB: “Saya tidak dendam dengan pelakunya, saya maafkan bahlkan pelakunya, tapi untuk kepentingan peradaban, kepentingan kemanusiaan, saya mendesak agar ditangkap pelakunya, jangan sampai pelaku berbuat lagi ke orang lain” DC: “Okee”	√					
63	NB: “Saya tidak dendam dengan pelakunya, saya maafkan				√		

No	Data	Jenis Praanggapan					
		PE	PL	PS	PF	PNF	PK
	bahlkan pelakunya, tapi untuk kepentingan peradaban, kepentingan kemanusiaan, saya mendesak agar ditangkap pelakunya, jangan sampai pelaku berbuat lagi ke orang lain” DC: “Okee”						
64	NB: “Tentunya saya ingin dengan ini kemudian bisa ditangkap orang-orang yang berpeluang untuk berjuang membrantas korupsi kedepan semakin bersemangat dan semakin berani”		√				
65	DC: “Orang berharap boleh, tapi apakah menurut anda ada harapan” (pelaku ditangkap) NB: “Kalau dibiarkan dalam proses normal harapan itu tidak ada”			√			
66	NB: “Saya mendesak kepada pak Presiden, dan pak presiden perlu diingat, pak presiden merespon kok, pak Jokowi sudah empat kali merespon hal itu dengan memberikan target, walaupun yang 3 kali tidak ditaati”	√					
	Jumlah	16	9	25	6	9	1

4.1.2 Analisis Data

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menganalisis tuturan Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan sesuai dengan teori jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule. Peneliti memilih dan mengumpulkan data sesuai dengan

jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, leksikal, struktural, faktif, non-faktif, dan konterfaktual yang kemudian dianalisis sebagai berikut ini.

4.1.2.1 Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial dalam *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel baswedan ditemukan sebanyak 16 tuturan. Semua tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial tersebut akan dianalisis sebagai berikut ini.

1) Data 1

Konteks: Deddy Corbuzier (DC) membuka acara dengan ciri khasnya, kemudian menyapa Bapak Novel Baswedan. DC mengonfirmasi langsung kepada NB yang sudah lama tidak muncul di publik.

DC : “ *Fact number one*, beliau ini *ga* pernah ke studio kecuali pertama kali waktu itu ke Najwa, itupun udah tiga bulan yang lalu, udah itu beliau belum ada lagi dimana-mana yaa?”.(1)

NB : “Iya belum”

Berdasarkan analisis data, data (1) tersebut termasuk ke dalam praanggapan eksistensial yang mengidentifikasi adanya keberadaan seseorang. Praanggapan eksistensial dapat ditandai adanya entitas atau sesuatu yang berwujud seperti orang, benda, tempat dan objek lainnya yang disebutkan oleh penutur yaitu adanya entitas yang mengisyaratkan keberadaan seseorang yang bernama Najwa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule, bahwa praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tertentu. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah adanya seseorang bernama Najwa yang memiliki sebuah program *Talk Show* yang pernah di datangi oleh NB. Dalam tuturan tersebut DC memiliki asumsi bahwa NB sudah lama tidak muncul di publik, asumsi DC tersebut dibenarkan oleh NB dengan memberikan jawaban “ iya belum”.

2) Data 2

Konteks : Novel membawakan hadiah berupa baju muslimah yang merupakan produk istrinya yang bermerek Emilda Syari. Novel menyerahkan hadiah tersebut kepada Deddy yang ditujukan untuk pasangan Deddy.

NB : “Emilda Syari, ini *product* baju dari istri saya, memang saya tujukan untuk diberikan hadiah buat calonnya mas Deddy” (2)

DC : “Hahaha oke”

Berdasarkan analisis data, data (2) tergolong pada praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Tuturan tersebut mengidentifikasi adanya keberadaan seseorang yaitu istri dari Novel dan juga keberadaan calon Deddy Corbuzier. Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi kedalam praanggapan eksistensial dengan melihat adanya entitas atau sesuatu yang berwujud seperti orang, benda, tempat dan objek lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule, bahwa praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tertentu. praanggapan yang muncul dalam penelitian tersebut ialah NB memiliki seorang istri dan DC memiliki seorang calon istri. Sebelum bertutur, NB sudah memiliki asumsi bahwa DC sudah memiliki calon, asumsi NB tersebut dibenarkan oleh DC dengan memberikan jawaban “*Oke*” sebagai bentuk persetujuan.

3) Data 9

Konteks: DC menyampaikan adanya oknum yang mengatakan bahwa kasus penyiraman air keras yang dialami oleh NB merupakan suatu kebohongan atau rekayasa. Salah satu alasannya karena menurut orang tersebut kondisi wajah NB tidak terlihat seperti terkena air keras.

DC : “Selain mata, alasan orang itu kan “kenapa *ko* mukanya *gak kenapa-napa?* kan kena air keras harusnya mukanya juga hancur” (9)

NB : “sebenarnya begini, orang yang terkena air keras akan hancur kalau tidak cepat ditangani”

Berdasarkan analisis data, data (9) tersebut tergolong pada praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kata “orang itu” sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial itu menunjukkan keberadaan seseorang atau sesuatu. Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi kedalam praanggapan eksistensial dengan melihat adanya entitas atau sesuatu yang berwujud yaitu “orang itu”.

4) Data 17

Konteks: DC membahas mengenai oknum yang melaporkan NB ke Polisi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong mengenai penyerangan air keras yang dialami oleh NB.

DC : “Kalau saya jadi dia saya akan *nyebar* fitnah tersebut tanpa lapor ke Polisi, karna bagi saya udah cukup, karna udah menghilangkan simpati kan” (17)

NB : “iya saya juga berpikir jangan-jangan begini, Cuma karna bagi saya ga penting untuk apa saya pikirkan”

Berdasarkan analisis data, tuturan atau data (17) tersebut tergolong pada praanggapan eksistensial yang mengidentifikasi adanya keberadaan seseorang, praanggapan eksistensial pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya entitas dengan penggunaan kata “dia” yang merujuk kepada seseorang. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut adalah adanya seseorang yang melaporkan Novel ke polisi.

5) Data 19

Konteks: DC bertanya kepada NB apakah saat pertama kali mengalami penyerangan air keras tersebut ada pihak yang memberitakan bahwa peristiwa tersebut sebagai suatu rekayasa. DC kemudian membandingkan kasus NB dengan kasus pak Wiranto yang sejak awal kejadian sudah ada yang mengatakan bahwa kejadian tersebut hanya rekayasa.

DC : “*Kan* kasus Pak Wiranto ada banyak yang bilang rekayasa” (19)

NB : “Iya saya dengar itu”

Berdasarkan analisis data, tuturan (19) tersebut tergolong pada praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Tuturan tersebut mengidentifikasi adanya keberadaan seseorang yaitu Bapak Wiranto. Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi kedalam praanggapan eksistensial dengan melihat adanya entitas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tersebut yang diungkapkan penutur diasumsikan terlibat dalam entitas-entitas yang disebut. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah kasus yang dialami bapak Wiranto dianggap rekayasa oleh beberapa pihak, DC juga berasumsi jika NB memiliki asumsi yang sama denganya.

6) Data 21

Konteks: DC membahas mengenai keselamatan NB yang terancam karena menangani kasus korupsi, namun NB tidak merasa jera dan terus melanjutkan pekerjaannya di KPK. DC bertanya apakah istri dan anak NB tidak pernah protes jika NB terus bekerja menjadi anggota KPK.

DC : “Oke, anda berhak mengatakan itu silahkan, tapi istri dan anak tidak setuju pastinya” (21)

NB : “Sebenarnya tergantung kitanya, kalau kita bisa menjelaskan, memberikan pendidikan, apa yang terjadi didiri kita juga bisa jadi pelajaran buat keluarga”

Berdasarkan analisis data, data (21) tersebut tergolong pada praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Tuturan tersebut mengidentifikasi adanya keberadaan seseorang yaitu istri dan anak dari Novel. Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi kedalam praanggapan eksistensial dengan melihat adanya entitas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa

praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tertentu. dalam tuturan tersebut DC berasumsi bahwa NB sudah memiliki istri dan juga anak.

7) Data 27

Konteks: DC membahas mengenai keselamatan NB yang terancam karena menangani kasus korupsi, namun NB tidak merasa jera dan terus melanjutkan pekerjaannya di KPK. DC bertanya mengenai tanggapan istri NB.

DC : “Tapi istri *ngomel-ngomel dong* kalau masih.. “udah dong ngapain sih berhenti aja kenapa sih?” iya dong masa engga?” (27)

NB : “Bicara seperti itu pernah”

Berdasarkan analisis data (27), tuturan tersebut tergolong dalam praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan adanya entitas istri. sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tertentu. pada tuturan tersebut ditemukan keberadaan entitas istri novel baswedan. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut adalah DC berasumsi jika istri NB pernah protes karena NB bekerja di KPK yang mengakibatkan keselamatanya terancam.

8) Data 29

Konteks : NB menceritakan kisahnya sebelum menjadi anggota KPK. NB saat ini masih berprofesi sebagai polisi ditugaskan ke suatu wilayah yang terdapat ilegal logging atau penebangan liar yang berdampak sangat buruk pada alam dan juga warga sekitar.

NB : “Saya pernah beberapa kali mengalami ketika saya masih sebagai anggota Polri, saya pernah datang ke beberapa daerah yang wilayah saya tentunya, saya melihat orang-orang yang terkait dengan ilegal logging contohnya, mereka mendapatkan efek yang luar biasa, samapai saya berjanji saya akan

perangi yang begini, tapi ternyata berbuat begitu musuhnya banyak. Sampai-sampai saya pernah berfikir “saya teruskan *ga ya*” (29)

Berdasarkan analisis data, data (29) tersebut terdapat praanggapan eksistensial,. Praanggapan eksistensial menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan adanya entitas orang-orang yang terlibat ilegal logging di beberapa daerah. sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tertentu.

9) Data 34

Konteks: DC membahas mengenai pemberitaan mengenai KPK yang pada saat itu banyak diberitakan dan banyak isu-isu yang mengatakan bahwa KPK diisi oleh orang-orang yang terindikasi radikal.

DC :“Wah KPK ini kan, apa ya.. maksudnya eee.. belakangan ini kan waah.. iya kan, kemaren baru ngobrol sama bang Fari Hamazah, terus isu-isu gosip-gosip gitu, apa kemaren? Radikalisme?” (34)

Berdasarkan analisis data, tuturan (34) tersebut tergolong kedalam praanggapan eksistensial dan leksikal. Praanggapan eksistensial menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan adanya keberadaan seseorang yang bernama Fari Hamzah. Praanggapan yang muncul ialah Deddy pernah mengundang Fari Hamzah dalam acara podcast.

10) Data 39

Konteks: Pemberitaan mengenai KPK kembali ramai diperbincangkan, bahkan kasus lama kembali diberitakan dan ada oknum yang menyebarkan berita mengenai kasus penyerangan air keras yang dialami NB sebagai suatu rekayasa.

DC :“Bro diserang terus-terusan, terus terakhir apa tu yang dibahas. Bang O.C kaligis, isu itu dikeluarin lagi, ga capek? Berhenti ajalah udah pensiun kenapa sih” (39)

Berdasarkan analisis data (39) tersebut tergolong ke dalam praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan adanya keberadaan seseorang. Dalam tuturan (39) tersebut adanya keberadaan seseorang bernama O.C Kaligis. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah kasus lama O.C Kaligis diangkat kembali atau dibicarakan kembali.

11) Data 49

Konteks: DC bertanya kepada NB apakah masih berharap dan apakah masih ada harapan pelaku penyerangan air keras yang dialami NB dapat ditangkap. Kemudian NB menjelaskan kecil harapan jika penyelidikan dilakukan seperti sebelumnya, maka perlu penegasan dari pemerintah agar kasus tersebut ditangani dengan serius. NB menjelaskan bahwasanya Presiden RI sudah memerintahkan penyidik untuk segera mengungkap kasus tersebut.

NB : “Saya berharap perintah presiden itu dilaksanakan.” (49)

Berdasarkan analisis data, tuturan (49) tersebut tergolong pada praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial ialah praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang atau entitas sesuatu, pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Yule. Dalam tuturan tersebut ditemukannya entitas menunjukkan atau menyebut keberadaan Presiden Indonesia.

12) Data 51

Konteks: DC membahas mengenai penyerangan yang beberapa kali dialami NB. NB mengungkapkan pernah berfikir untuk berhenti dari anggota KPK namun setelah berdiskusi dengan keluarga NB memutuskan tetap menjadi anggota KPK.

NB : “Awal-awal saya berpikir begitu, saya teruskan ga ya? Tapi pada saat semakin lama semakin lama, dan saya juga bicara dengan keluarga, dengan istri dengan orang tua, dan kesimpulannya adalah yang terbaik terus berbuat kebaikan dan konsisten dalam kebaikan” (51)

Berdasarkan analisis data, tuturan (51) tergolong pada praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Tuturan tersebut mengidentifikasi adanya keberadaan seseorang yaitu keluarga, istri, serta orang tua dari Novel Baswedan. Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi kedalam praanggapan eksistensial dengan melihat adanya entitas atau sesuatu yang berwujud seperti orang, benda, tempat dan objek lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule, bahwa praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan dan frasa nomina tertentu. tuturan tersebut ditemukan kalimat posesif atau kepemilikan yaitu *keluarga saya, istri dan orang tua saya*.

13) Data 53

Konteks: DC membahas mengenai isu yang mengatakan bahwa anggota KPK teridentifikasi radikal atau diisi oleh aliran agama tertentu. pernyataan tersebut didasari karena adanya beberapa anggota KPK yang terlihat menggunakan atribut keagamaan.

NB : “Sekrang begini mas Deddy, ketika KPK sudah mendapatkan banyak ujian tentu yang paling mudah untuk pegawai KPK adalah mendekatkan diri kepada tuhanya” (53)

DC : “iyaa”

Berdasarkan analisis data (53) tuturan tersebut tergolong kedalam praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Tuturan tersebut mengidentifikasi adanya keberadaan atau entitas dari pegawai KPK. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah pegawai KPK banyak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas

14) Data 55

Konteks: Ada oknum yang mengatakan bahwa kerusakan mata NB itu hanya rekayasa, untuk membuktikan itu bukan rekayasa NB memperlihatkan kondisi matanya dan menunjukkan cara membersihkan matanya.

NB :“Aku biasanya dibantu istriku, gak pernah kayak gini sendiri (membersihkan mata)” (55)

Berdasarkan analisis data, tuturan atau data (55) termasuk kedalam praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan melihat adanya entitas atau wujud keberadaan sesuatu, seseorang atau adanya kalimat posesif atau kepemilikan, pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Dalam tuturan tersebut dapat ditemukan adanya kalimat posesif yaitu “istriku” , kalimat tersebut menunjukkan pemilikan atau dalam hal ini menunjukkan keberadaan seseorang yaitu istri dari Novel baswedan. Praanggapan yang muncul dalam uturan tersebut ialah NB sudah memiliki seorang istri.

15) Data 62

Konteks : DC bertanya kepada NB apakah masih berharap jika pelaku penyerangan terhadapnya ditangkap. NB menyatakan pelaku tetap harus ditangkap demi keselamatan bersama.

NB : “Saya tidak dendam dengan pelakunya, saya maafkan bahkan pelakunya, tapi untuk kepentingan peradaban, kepentingan kemanusiaan, saya mendesak agar ditangkap pelakunya, jangan sampai pelaku berbuat lagi ke orang lain” (62)

DC : “Okee”

Berdasarkan analisis data, data (62) tergolong ke dalam praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan adanya entitas atau wujud keberadaan sesuatu, seseorang, pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Dalam tuturan tersebut ditemukan entitas “pelaku” dalam hal ini merujuk kepada seseorang yang melakukan penyerangan air keras kepada NB.

16) Data 66

Konteks: NB mengharapkan pihak pemerintah serius dalam mengatasi kasus penyerangan yang dialaminya dan penyidik KPK lainnya

NB : “Saya mendesak kepada pak Presiden, dan pak Presiden perlu diingat, pak Presiden merespon kok, pak Jokowi sudah empat kali merespon hal itu dengan memberikan target, walaupun yang 3 kali tidak ditaati” (66)

Berdasarkan analisis data, tuturan (66) termasuk kedalam praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan melihat adanya entitas atau wujud keberadaan sesuatu, seseorang atau adanya kalimat posesif atau kepemilikan, pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Dalam tuturan tersebut dapat ditemukan adanya entitas presiden Indonesia bernama Jokowi, NB dan DC memiliki asumsi yang sama mengenai bapak Jokowi yang merupakan presiden Indonesia.

4.1.2.2 Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal dalam *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel baswedan ditemukan sebanyak 9 tuturan. Semua tuturan yang mengandung praanggapan leksikal tersebut akan dianalisis sebagai berikut ini.

1) Data 12

Konteks: DC bertanya mengapa NB tetap bertahan menjadi anggota KPK setelah banyak penyerangan yang dialaminya, kenapa NB tidak berhenti saja dan menjalani hidup normal. NB kemudian memberikan jawaban dengan analogi mobil *pick up*.

NB : “Kita itu mobil *pick up*, kita punya pilihan mau bawa muatan atau kosong aja ga bawa muatan, kalau kita bawa muatan resikonya pasti kita ga bisa manuver jalanya lebih pelan, berat dan hal-hal lain lah, lebih sulit disitu dan kalau kita ga bawa apa-apa kita jalan bisa *full speed*, bisa macam-macam lah lebih enak, nyaman jalanya, tapi yang dapat bayaran nanti yang bawa muatan. Hidup ini sementara baik bayarannya nanti di akhirat maupun di dunia.” (12)

DC : “Gue ngerti tapi gue ga terima hahah”

Berdasarkan analisis data, tuturan (12) tersebut tergolong pada praanggapan leksikal. Dalam tuturan tersebut terdapat makna yang dinyatakan secara tersirat. Menurut Yule praanggapan leksikal merupakan penyampaian makna yang dinyatakan secara tidak langsung atau tersirat namun dapat dipahami oleh lawan tutur. Pada tuturan tersebut penutur menganalogikan kehidupan seperti mengendarai mobil *pick up*, saat kita hidup dengan berbuat sesuatu kebaikan kita seperti mobil *pick up* yang penuh muatan, jalanya akan terasa berat, lama, dan perlu berhati-hati, namun pada akhirnya semua itu akan mendapat bayaran dengan muatan atau bekal yang kita bawa.

2) Data 13

Konteks: Ada oknum yang melaporkan NB ke polisi atas tuduhan penyebaran berita bohong mengenai penyerangan air keras yang dialami NB.

DC : “Tapikan kalau ini sudah dilaporkan ke polisi ini kayaknya bukan masalah percaya ga percaya lagi kan?” (13)

NB : “iya iya”

DC : “Bener ga sih”

Berdasarkan analisis data, tuturan (13) tersebut tergolong pada praanggapan leksikal. Dalam tuturan tersebut terdapat makna yang dinyatakan secara tersirat. Menurut Yule praanggapan leksikal merupakan penyampaian makna yang dinyatakan secara tidak langsung atau tersirat. Pada tuturan tersebut penutur mempraanggapkan bahwa ada maksud lain seseorang tersebut melaporkan kasus Novel ke kepolisian sebagai suatu kebohongan atau settingan.

3) Data 23

Konteks: Deddy bertanya kepada Novel, kenapa Novel masih berani untuk berbicara atau mengungkapkan kebenaran, padahal sudah mengalami beberapa kali penyerangan dari orang yang tidak dikenal karena sikap beraninya yang mengungkap kasus korupsi. Deddy memperingatkan Novel untuk tetap hati-hati dengan bahasa tidak langsung menggunakan analogi mengendarai mobil perlu menggunakan sabuk pengaman.

DC : “Saya juga percaya hidup mati di tangan Allah, tapi pakai mobil ada *seatbelt*” (23)

NB : “Iya itu harus, harus di pakai”

Berdasarkan analisis data, data (23) tersebut tergolong pada terdapat praanggapan leksikal, terlihat pada penggunaan pernyataan tidak langsung oleh Deddy yaitu “pakai mobil ada *seatbelt*.” Pernyataan tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa kita tetap perlu waspada, menggunakan pengaman, dan mendahulukan keselamatan, hal tersebut merujuk kepada Novel Baswedan yang perlu berhati-hati dan perlu pengamanan terkait dengan begitu banyak penyerangan yang sudah dia alami. Praanggapan leksikal dapat diidentifikasi lewat pernyataan penutur yang disampaikan secara tersirat namun dapat dipahami langsung oleh lawan tutur.

4) Data 30

Konteks: NB menceritakan pengalamannya sebelum menjadi anggota KPK. NB menceritakan pernah bertugas di suatu daerah yang di sana terdapat banyak praktek ilegal logging yang memiliki dampak buruk bagi alam dan warga sekitar.

NB : “Saya pernah beberapa kali mengalami ketika saya masih sebagai anggota Polri, saya pernah datang ke beberapa daerah yang wilayah saya tentunya, saya melihat orang-orang yang terkait dengan ilegal logging contohnya, mereka mendapatkan efek yang luar biasa, samapai saya berjanji saya akan perang yang begini, tapi ternyata berbuat begitu musuhnya banyak. Sampai-sampai saya pernah berfikir “saya teruskan *ga ya*” (30)

Berdasarkan analisis data, data (30) juga ditemukan praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal dapat diidentifikasi lewat pernyataan penutur yang disampaikan secara tersirat. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah Novel Baswedan pernah ingin berhenti dari KPK, dapat dilihat dari pernyataan “saya teruskan ga ya”, dari pernyataan tersebut secara tidak langsung Novel pernah ingin menyerah.

5) Data 35

Konteks: DC membahas masalah KPK yang pada saat itu banyak diberitakan dan banyak bermunculan isu-isu mengenai KPK yang diisi oleh orang-orang yang radikal.

DC :“Wah KPK ini kan, apa ya.. maksudnya eee.. belakangan ini kan waah.. iya kan, kemaren baru ngobrol sama bang Fari Hamazah, terus isu-isu gosip-gosip gitu, apa kemaren? Radikalisme? (35)

Berdasarkan analisis data, data (35) tersebut juga diidentifikasi adanya praanggapan leksikal, praanggapan leksikal dapat diidentifikasi dari pernyataan penutur yang disampaikan secara tersirat. Pernyataan yang disampaikan secara tersirat yaitu keadaan KPK yang menjadi perbincangan masyarakat.

6) Data 40

Konteks: DC membahas tentang hukum di Indonesia yang menurutnya tidak tegas dan tidak dijalankan dengan baik, DC kemudian membandingkannya dengan hukuman bagi koruptor di Cina.

DC : “Kan kalau di Cina tu contohnya *bro*, tembak mati (pelaku korupsi), benar kan? Hukum mati. Di indonesia ada yang mau loncat dari monas aja ga jadi kan” (40)

NB : “Hahahah”

Berdasarkan analisis data (40) Dalam tuturan tersebut juga diidentifikasi adanya praanggapan leksikal, praanggapan leksikal dapat diidentifikasi dari

pernyataan penutur yang disampaikan secara tersirat atau secara tidak langsung. Dalam tuturan tersebut praanggapan yang muncul ialah ketidakjelasan hukum di Indonesia, pernyataan tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa hukum di Indonesia tidak dijalankan secara baik dan hukum yang kurang tegas bagi pelaku korupsi.

7) Data 48

Konteks: DC bertanya mengenai pelaku penyerangan yang belum tertangkap. NB mengutarakan harapannya supaya pelaku tertangkap agar kejadian yang menimpa dirinya tidak terulang kepada orang lain dan penyidik KPK lainnya semakin bersemangat memberantas korupsi.

NB : “Saya ingin dengan ini kemudian bisa ditangkap, orang-orang yang berpelulang untuk berjuang pemberantasan korupsi kedepan itu semakin bersemangat dan semakin berani” (48)

Berdasarkan analisis data, tuturan (48) tersebut tergolong ke dalam praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal dapat diidentifikasi dari pernyataan penutur yang disampaikan secara tersirat atau disampaikan secara tidak langsung. Penggunaan kata *Semakin* mempraanggapkan bahwa sebelumnya anggota KPK sudah berani mengungkap kasus korupsi.

8) Data 57

Konteks: NB dan DC membahas mengenai isu radikalisme yang disematkan kepada KPK yang membuat orang-orang terpengaruh.

NB : “Sekarang ini efektif sekali loh isu itu (radikalisme) karena banyak masyarakat atau sebagian masyarakat kemudian mempercayai itu” (57)

DC : “iyaa”

Berdasarkan analisis data, data (57) tuturan tersebut tergolong ke dalam praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal dapat diidentifikasi lewat pernyataan yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat, hal tersebut sejalan dengan teori

yang dikemukakan Yule. Berdasarkan analisis data, kata “sebagian” dalam tuturan tersebut secara tidak langsung mempraanggapkan bahwa tidak semua masyarakat percaya isu radikalisme yang di sebar di msyarakat.

9) Data 64

Konteks: NB mengutarakan harapannya agar pelaku penyerangan air keras terhadapnya dapat segera ditangkap dan diadili, supaya rekan-rekannya dapat merasa ada perlindungan dan dapat lebih semangat dan berani membrantas korupsi.

NB :“Tentunya saya ingin dengan ini kemudian bisa ditangkap, orang-orang yang berpeluang untuk berjuang membrantas korupsi kedepan semakin bersemangat dan semakin berani” (64)

Berdasarkan analisis data,(64) tuturan tersebut tergolong ke dalam praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal dapat diidentifikasi lewat pernyataan yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat namun dapat dipahami, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Dalam tuturan tersebut ditemukan penggunaan kata “Semakin”, kata tersebut bermakna bahwa sesuatu bertambah dari sebelumnya, jika dilihat dari kontek tuturan kata tersebut mengisyaratkan bahwa sebelumnya KPK sudah berani (mengungkap kasus besar korupsi).

4.1.2.3 Praanggapan struktural

Praanggapan struktural dalam *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel baswedan ditemukan sebanyak 25 tuturan. Semua tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial tersebut akan dianalisis sebagai berikut ini.

1) Data 5

Konteks: DC sedang membicarakan kondisi mata NB yang harus dioperasi kemudian harus dipakaikan *hard lens*.

DC : “Bang kalo lo udah pakai *hard lens* kenapa pakai kaca mata lagi?” (5)

NB : “kan untuk pelindung saja”

Berdasarkan analisis data, tuturan (5) tersebut terdapat praanggapan struktural, sesuai teori yang dikemukakan oleh Yule praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kalimat interogatif. Pada tuturan tersebut menggunakan kata “kenapa” yang bertujuan untuk meminta klarifikasi. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah DC berasumsi bahwa *hard lens* dapat membantu penglihatan Novel Baswedan tanpa bantuan kaca mata lagi oleh karena itu DC mengajukan pertanyaan “kenapa memakai kaca mata” kepada NB.

2) Data 7

Konteks: DC sedang membicarakan kondisi mata NB yang harus dioperasi kemudian harus dipakaikan *hard lens*.

DC : “Tapi itu udah *ga* bisa dilepas lagi dong, udah ditanam kan?” (7)

NB : “*ngga* di lepas setiap mau tidur”

Berdasarkan analisis data, tuturan (7) tersebut terdapat praanggapan struktural, sesuai teori yang dikemukakan oleh Yule praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kalimat interogatif. Dalam tuturan tersebut DC berasumsi bahwa *Hard Lens* yang digunakan oleh NB tidak dapat dilepas lagi, namun asumsi itu di bantah oleh NB dengan memberikan jawaban bahwa *Hard Lens* tersebut harus dilepas sebelum tidur

3) Data 8

Konteks :Ada yang mengatakan bahwa kasus penyerangan yang dialami Novel Baswedan hanya rekayasa. Deddy bertanya bagaimana perasaan Novel mengenai kasus penyerangan air keras yang dia alami dikatakan hanya sebuah kebohongan.

DC : “Bagaimana rasannya *ni bro?*, udah jelas begitu ya dibilang *ah* bohong tu

settingan” (8)
NB : “*Gini* mas Deddy saya itu, kata mas Deddy tadi sering sekali kena masalah, inilah resiko kalau kita berbuat baik”

Berdasarkan analisis data, data (8) tersebut termasuk kedalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dinyatakan melalui pertanyaan yang langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Praanggapan tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat tanya. Kalimat tanya yang digunakan adalah “Bagaimana”, dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Deddy sudah memiliki pemahaman atau asumsi bahwa ada pihak yang menggagap penyerangan air keras yang dialami Novel tersebut sebagai kebohongan

4) Data 10

Konteks: Ada oknum yang melaporkan NB ke kantor polisi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong mengenai penyerangan air keras, dengan alasan kondisi wajah NB yang tidak terlihat seperti orang terkena air keras.

DC : “Selain mata, alasan orang itu kan “*kenapa ko mukanya gak kenapa-kenapa?* kan kena air keras harusnya mukanya juga hancur” (10)

NB : “sebenarnya begini, orang yang terkena air keras akan hancur kalau tidak cepat ditangani”

Berdasarkan analisis data, data (10) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat tanya “kenapa” yang bertujuan untuk meminta klarifikasi mengenai kondisi wajah Novel yang terkena air keras. Penggunaan kata “kenapa” juga secara tidak langsung membenarkan hal atau informasi yang diampaikan. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah wajah Novel Baswedan yang terkena air keras tidak meninggalkan bekas luka yang terlalu berat.

5) Data 15

Konteks: Ada oknum yang melaporkan NB ke kantor polisi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong mengenai penyerangan air keras, dengan alasan kondisi wajah NB yang tidak terlihat seperti orang terkena air keras.

NB : “Saya tahu lah ada yang melaporkan ke polisi tapi melaporkannya ini motifnya apa? Jangan-jangan dia ngerjain polisi” (15)

DC : “Ya iya makanya, hahaha”

Berdasarkan analisis data, data (15) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Dalam tuturan tersebut juga ditemukan praanggapan struktural yang ditandai dengan adanya penggunaan kalimat interogatif “apa”. Penggunaan kata tanya “apa” bertujuan untuk meminta atau mendapatkan informasi dalam hal ini merujuk kepada motif pelaporan yang dilakukan seseorang. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah adanya motif tertentu dari oknum yang melaporkan Novel ke polisi.

6) Data 18

Konteks: Ada oknum yang melaporkan NB ke kantor polisi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong mengenai penyerangan air keras, namun tuduhan ini baru dilaporkan setelah 2 tahun kejadian itu berlalu.

DC : “Pertanyaan saya begini *bro*, kenapa baru sekarang?” (penyebaran berita hoaxes). (18)

NB : “Dilaporkannya ya”

Berdasarkan analisis data, tuturan (18) tersebut tergolong pada praanggapan struktural. Menurut Yule praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan, dan bagaimana yang menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut sebagai masalah. Praanggapan yang muncul ialah adanya

oknum yang menyebarkan berita bahwa penyerangan yang dialami Novel Baswedan hanya sebuah rekayasa.

7) Data 20

Konteks: Deddy menanyakan bagaimana pendapat Novel terhadap orang yang membuat laporan bahwa kasus penyerangan yang dia alami tersebut hanyalah rekayasa.

DC : “Kepikir ga sih, apa sih keuntungan orang ini mengatakan bahwa ini rekayasa atau hoax, pasti ada keuntungan yang di dapat, atau ini memang permainan besar atau ini hanya satu orang yang muncul entah dari mana gitu”. (20)

NB : “Memang kalau satu orang kayaknya ga logis

Berdasarkan analisis data, tuturan (20) tersebut tergolong pada praaangapan struktural. Menurut Yule praaangapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat introgatif atau kalimat tanya, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Penggunaan kata “apa” dalam tuturan tersebut mempraanggapan bahwa adanya keuntungan yang didapatkan oleh pihak yang menyatakan kasus Novel tersebut sebagai suatu rekayasa.

8) Data 24

Konteks: Ada oknum yang melaporkan NB ke kantor polisi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong mengenai penyerangan air keras, dengan alasan kondisi wajah NB yang tidak terlihat seperti orang terkena air keras. DC kemudian bertanya mengenai keuntungan yang didapat orang yang melaporkan NB ke Polisi.

DC :“Tapi *gue* masih *ga ngerti*, agendanya baru sekarang *loh*, ini kan harusnya *ga* mungkin *ga* ada apa-apa, maksudnya saya sebagai orang awam berpikir ini ada apa *sih?*” (24)

NB : “Karena begini, jika perbuatan itu dibiarkan kalau terjadi ke orang lain gimana”

Berdasarkan analisis data (24) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural merujuk pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai preposisi secara tetap dan konvensional, secara langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat interogatif, dalam tuturan tersebut terdapat kalimat interogatif *apa*. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah ada sesuatu hal atau agenda lain dibalik kasus Novel yang dituding sebagai suatu kebohongan atau hoax.

9) Data 25

Konteks: DC bertanya, apakah sejak awal kejadian penyerangan air keras yang dialami NB sudah ada yang mengatakan jika kejadian tersebut sebagai rekayasa.

DC : “Apakah awal-awal ini kejadian, ada *ga sih* orang bilang ini rekayasa sebenarnya?” (25)

NB : “Belum pernah”

Berdasarkan analisis data (25) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural merujuk pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai preposisi secara tetap dan konvensional, secara langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Pada tuturan tersebut secara langsung dapat dipahami bahwa sebelumnya tidak ada orang atau pihak yang mengatakan kasus penyiraman air keras yang dialami Novel sebagai rekayasa semata atau hoax.

10) Data 26

Konteks: NB sudah mengalami beberapa kali penyerangan oleh orang tidak dikenal, namun NB tetap menjalankan tugasnya dan bepergian seorang diri tanpa pengawal.

DC : “*Kok aneh sih seorang Novel Baswedan itu, masih aja mau jalan-jalan malam, mau pergi-pergi, ga takut? Kan udah kejadian sekali*” (26)

Berdasarkan analisis data (26) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural merujuk pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai preposisi secara tetap dan konvensional, secara langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat interogatif. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut adalah Novel tetap berani berjalan sendirian tanpa pengawalan, meskipun keselamatannya dalam bahaya setelah kasus penyerangan yang dia hadapi.

11) Data 28

Konteks: DC membahas mengenai keselamatan NB yang terancam karena menangani kasus korupsi, namun NB tidak merasa jera dan terus melanjutkan pekerjaannya di KPK. DC bertanya mengenai tanggapan istri NB.

DC : “*Tapi istri ngomel-ngomel dong kalau masih.. “udah dong ngapain sih berhenti aja kenapa sih?” iya dong masa engga?*” (28)

NB : “*Bicara seperti itu pernah*”

Berdasarkan analisis data (28) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural merujuk pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai preposisi secara tetap dan konvensional, secara langsung bisa dipahami tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat interogatif “*iya dong masa engga?*”. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut adalah DC berasumsi jika istri NB pernah protes karena NB bekerja di KPK yang mengakibatkan keselamatannya terancam.

12) Data 33

Konteks: Ada oknum menyebarkan berita mengenai KPK yang diisi oleh orang-orang yang terindikasi memiliki paham radikal.

DC : “Kenapa yang disematkan harus radikalisme dan itu islam radikal?, kenapa itu? Kenapa tidak isu lain yang disematkan” (33)

NB : “Barang kali yang menyematkan ini belajar, saya juga ga ngerti itu kenapa”

Berdasarkan analisis data, tuturan (33) tersebut tergolong pada praaanggapan struktural. Menurut Yule praaanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat introgatif atau kalimat tanya, Penggunaan kata “kenapa” dalam tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa Novel Baswedan dan beberapa anggota KPK dituduh radikal dan islam di cap sebagai agama yang radikal.

13) Data 36

Konteks: Ada oknum menyebarkan berita mengenai KPK yang diisi oleh orang-orang yang terindikasi memiliki paham radikal.

DC : “Bro lo kalau dibilang, sampai ada orang mengatakan Novel Baswedan itu islam radikal gitu, rasanya gimana bro?” (36)

Berdasarkan analisis data, tuturan (36) tersebut terdapat praaanggapan struktural, terlihat pada penggunaan kalimat introgatif. Kata introgatif yang digunakan ialah “*gimana* atau *Bagaimana*”. Sesuai dengan pendapat Yule, pernyataan tersebut secara konvensional sudah diasumsikan bahwa itu suatu kebenaran. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah adanya pihak yang mengatakan kalau Novel terindikasi islam radikal.

14) Data 37

Konteks: Ada oknum menyebarkan berita mengenai KPK yang diisi oleh orang-orang yang terindikasi memiliki paham radikal.

NB :“Sekarang begini, kalau ada radikal orang KPK berbuat apa? Atau saya katakan begini, radikal? Yang mana yang radikal?” (37)

Berdasarkan analisis data, tuturan (37) tersebut terdapat praanggapan struktural, terlihat pada penggunaan kalimat introgatif “apa dan mana” . Menurut Yule praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat introgatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut sebagai masalah. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah tidak ada hal atau sesuatu yang dapat dijadikan bukti untuk menunjukkan bahwa KPK teridentifikasi radikal.

15) Data 41

Konteks: DC bertanya mengenai beberapa hukuman yang berlaku di Indonesia yang menurutnya tidak adil seperti hukuman untuk pengedar narkoba dan koruptor.

DC : “Narkoba bisa dihukum mati, kenapa koruptor tidak bisa?” (41)

NB :“Jadi *gini* regulasinya pasal yang menetapkan hukuman mati bagi koruptor itu hanya satu pasal, kalau berbuat korupsinya dilakukan terhadap dana bencana”

Berdasarkan analisis data (41) tuturan tersebut tergolong ke dalam praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat introgatif. Menurut Yule praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat introgatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut sebagai masalah. Praanggapan yang muncul dalam tuturan ialah di Indonesia ada hukuman mati bagi pengguna atau pengedar narkoba sedangkan bagi pelaku korupsi tidak ada hukuman mati.

16) Data 43

Konteks: DC dan NB membahas mengenai negara Singapore yang berhasil menerapkan peraturan yang tegas sehingga warganya patuh pada peraturan yang dibuat oleh pemerintahan singapure, kemudian DC bertanya, apakah Indonesia dapat menerapkan hukum seperti singapure.

DC : “Apakah negara kita suatu saat bisa menjadi negara seperti Singapore begitu?” (43)

Berdasarkan analisis data, tuturan (43) tersebut tergolong ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan Penggunaan kata tanya *apakah* mengisyaratkan bahwa negara Singapore lebih maju dan terdepan dibanding dengan negara Indonesia oleh karena itu ada keinginan atau harapan agar indonesia suatu saat nanti bisa seperti negara Singapore.

17) Data 44

Konteks: DC dan NB membahas mengenai negara Singapore yang berhasil menerapkan peraturan yang tegas sehingga warganya patuh pada peraturan yang dibuat oleh pemerintahan singapure, kemudian DC bertanya, apakah Indonesia dapat menerapkan hukum seperti singapure, kemudian NB menjawab Indonesia bisa seperti Singapore.

DC : “Bagaimana seorang Novel Baswedan bisa mengatakan Bahwa ini akan cepat kalau gue sih pesimis mengatakan ini akan cepat” (44)

Berdasarkan analisis data, tuturan (44) tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan Penggunaan kata tanya *bagaimana* mengisyaratkan tentang proses atau kronologi dari sesuatu yang ditanyakan atau dituturkan, pada

tuturan tersebut yang jadi pertanyaan adalah keyakianan Novel Baswedan untuk mengatasi korupsi di Indonesia dapat diselesaikan dengan cepat.

18) Data 45

Konteks : DC memberikan pertanyaan penutup untuk NB. Setelah banya kejadian penyerangan yang dialami NB, DC mengajukan pertanyaan kepada NB apakah tidak merasa lelah.

DC : “Oke pertanyaan singkat aja, cape ga sih?” (45)

NB : “Kalau mau pake rasa capek”

Berdasarkan analisis data, tuturan (45) tergolong ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan kalimat tanya atau interogatif, hal tersebut sejalan dengan teori jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule.. Penggunaan kalimat tanya tersebut secara langsung membenarkan informasi yang di sampaikan lewat tuturan tersebut. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah penegak hukum di Indonesia belum berjalan secara optimal.

19) Data 46

Konteks: DC bertanya kepada NB apakah masih berharap, oknum penyerangan air keras terhadapnya ditangkap dan dihukum secara adil.

DC : “Apakah masih berharap bahwa oknum atau siapapun itu yang menyiramkan air keras ke wajah anda ketangkap?” (46)

Berdasarkan analisis data, tuturan (46) tersebut tergolong ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Penggunaan kata tanya *apakah* mempraanggapkan bahwa oknum atau pelaku penyiraman air keras yang di alami Novel saat itu belum diketahui.

20) Data 52

Konteks: DC dan NB membahas tentang kebijakan politik dan hukum di Indonesia belum berjalan dengan baik.

NB :“Apakah kita ingin mendorong agar penegak hukum lain lebih optimal , justru kan masalahnya kalau penegak hukum lain optimal ga perlu KPK lagi” (52)

Berdasarkan analisis data, tuturan (52) tergolong ke dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan kalimat tanya atau interogatif. Penggunaan kalimat tanya tersebut secara langsung membenarkan informasi yang di sampaikan lewat tuturan tersebut. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah penegak hukum di Indonesia belum berjalan secara optimal

21) Data 54

Konteks: DC bertanya kepada NB mengenai penyebab atau alasan orang-orang yang sudah memiliki banyak harta masih melakukan tindakan korupsi.

DC : “Gue mau nanya gini bro, kita bermain psikologi dikit, karena banyak masyarakat yang ga mengerti. Orang yang jadi pejabat atau orang yang jadi pengusaha kaya, udah kaya raya, kenapa ya mereka masih korupsi? Banyak yang nanya.” (53)

Berdasarkan analisis data, tuturan (54) tersebut tergolong kedalam praanggapan struktural . Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya. Penggunaan kalimat tanya kenapa mengisyaratkan sutau klarifikasi dari pertanyaan atau pernyataan yang di sampaikan. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah, korupsi tidak hanya didasari oleh kurangnya ekonomi atau kesulitan ekonomi.

22) Data 58

Konteks: DC membahas mengenai hukuman yang paling efektif bagi pelaku korupsi. DC mempertanyakan apakah hukum yang digunakan sekarang sudah efektif bagi pelaku koruptor.

DC : “Nah kalau berbicara begitu hukuman apa yang paling efektif? Apakah sekarang sudah efektif? Bentuk hukumnya apakah penjara, penjara juga katanya dibuka kaya kos-kosan 5 juta” (58)

NB : “Hahaha , memang begini yang paling efektif jika dilakukan hukum segera dan ada kepastian”

Berdasarkan analisis data (58), tuturan tersebut tergolong dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan ditemukannya kalimat interogatif. Bagian struktur tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Praanggapan yang muncul dalam penelitian tersebut ialah adanya keraguan DC terhadap hukuman bagi koruptor di Indonesia, DC secara tidak langsung mengungkapkan bahwa hukuman bagi koruptor di Indonesia belum efektif dan mempraanggapan bahwa lawan bicaranya yaitu NB juga memiliki asumsi yang sama mengenai hal tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan DC yaitu ““Nah kalau berbicara begitu hukuman apa yang paling efektif”. Pertanyaan yang diajukan DC tersebut mengasumsikan bahwa hukum di Indonesia belum berjalan secara baik atau efektif.

23) Data 60

Konteks: NB menjelaskan penyebab masalah-masalah yang dihadapi di Indonesia sulit untuk diselesaikan karena penegakan hukum yang belum jelas, sehingga korupsi terus terjadi.

NB : “Ketika orang mau membenahi masalah kemiskinan, tapi kalau masalah penegakan hukumnya masih bermasalah terus uangnya dikorupsi, diambil, ditilep, gimana mau memperbaiki” (60)

DC : “Hahaha oke”

Berdasarkan analisis data (60), tuturan tersebut tergolong dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan ditemukannya kalimat

introgatif. Kalimat introgatif yang dipakai dalam tuturan tersebut ialah “*Gimana* atau *bagaimana*”,kalimat tersebut mengisyaratkan mengenai suatu proses dalam hal ini merujuk kepada proses dalam memperbaiki hukum di Indonesia yang masih bermasalah. Bagian struktur tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Praanggapan yang muncul dalam penelitian tersebut ialah hukum di Indonesia yang belumsesuai dan masih bermasalah.

24) Data 61

Konteks: DC bertanya kepada NB apakah tidak ada keinginan berhenti menjadi anggota KPK, kemudian hidup tenang tanpa dibayangi tentang keselamatan yang terancam.

NB : “Ketika berfikirnya begini, kita hidup ni sebentar mas Deddy kesempatan itu yang ada, kalau saya terus kemudian berpikir capek , kesempatanya habis keburu mati mau ngapain lagi?” (61)

Berdasarkan analisis data (61), tuturan tersebut tergolong dalam praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan ditemukannya kalimat introgatif. Bagian struktur tersebut sudah diasumsikan kebenarannya dan tidak memerlukan jawaban lagi. Praanggapan yang muncul dalam penelitian tersebut ialah sudah dipahami secara langsung bahwa setelah kematian tidak ada lagi yang dapat dilakukan, hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Novel yang mengatakan “ Habis mati mau ngapain lagi?”, tuturan tersebut berupa bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

25) Data 65

Konteks :DC menanyakan kepada NB, apakah masih ada harapan pelaku penyerangan air keras tersebut dapat di tangkap dan dihukum secara adil.

DC : “Orang berharap boleh, tapi apakah menurut anda ada harapan” (65)

NB : “Kalau dibiarkan dalam proses normal harapan itu tidak ada”

Berdasarkan analisis data, tuturan (65) tergolong kedalam jenis praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat interogatif, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule mengenai Jenis praanggapan Struktural. Dalam tuturan tersebut ditemukan kalimat tanya “apakah”, kata tanya tersebut biasanya digunakan untuk mendapatkan suatu informasi. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah, pelaku penyerangan terhadap Novel belum diketahui dan kecil kemungkinan pelakunya terungkap.

4.1.2.4 Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif dalam *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel baswedan ditemukan sebanyak 6 tuturan. Semua tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial tersebut akan dianalisis sebagai berikut ini.

1) Data 12

Konteks: NB menceritakan setelah penyerangan air keras yang dialaminya. NB di bawa ke salah satu Rumah Sakit di Singapore untuk mendapatkan perawatan lebih baik.

NB : “Saya tahunya begini, setelah saya sampai di Singapura saya dirawat di Berning Senter pusat luka bakarnya Singapore General Hospital” (12)

DC : “Iya, oke”

Berdasarkan analisis data, tuturan (12) tersebut tergolong pada praanggapan faktif yang dianggap sebagai suatu kebenaran, praanggapan faktif diidentifikasi dengan adanya penggunaan kata “tahu”. Yule mengemukakan bahwa praanggapan faktif merupakan praanggapan yang diyakini secara langsung kebenarannya, praanggapan ini ditandai dengan penggunaan kata ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘sadar’ dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah NB pernah dirawat di Rumah Sakit di Singapore.

2) Data 16

Konteks: Ada oknum yang melaporkan NB ke Polisi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong mengenai penyerangan air keras yang dialaminya 2 tahun yang lalu.

NB : “Saya tahu lah ada yang melaporkan ke polisi tapi melaporkannya ini motifnya apa? Jangan-jangan dia ngerjain polisi” (16)

DC : “Ya iya makanya, hahaha”

Berdasarkan analisis data, tuturan (16) tersebut termasuk kedalam praanggapan faktif yang dianggap sebagai suatu kebenaran, praanggapan faktif diidentifikasi dengan adanya penggunaan kata “tahu”. Yule mengemukakan bahwa praanggapan faktif merupakan praanggapan yang diyakini secara langsung kebenarannya, praanggapan ini ditandai dengan penggunaan kata ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘sadar’ dan lainnya. Dalam tuturan tersebut juga ditemukan praanggapan struktural yang ditandai dengan adanya penggunaan kalimat interogatif “apa”. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah adanya motif tertentu dari oknum yang melaporkan Novel ke polisi.

3) Data 31

Konteks: NB menceritakan mengenai dirinya sebelum menjadi anggota KPK yang pada saat itu masih menjadi anggota Polisi yang ditugaskan ke suatu wilayah.

NB : “Saya pernah beberapa kali mengalami ketika saya masih sebagai anggota Polri, saya pernah datang ke beberapa daerah yang wilayah saya tentunya, saya melihat orang-orang yang terkait dengan ilegal logging contohnya, mereka mendapatkan efek yang luar biasa, samapai saya berjanji saya akan perangi yang begini, tapi ternyata berbuat begitu musuhnya banyak. Sampai-sampai saya pernah berfikir “saya teruskan *ga* ya” (31)

Berdasarkan analisis data, tuturan (31) juga ditemukan praanggapan faktif. Praanggapan faktif dianggap sebagai suatu kebenaran, praanggapan faktif diidentifikasi dengan adanya penggunaan kata kerja, dalam tuturan (31) ini

praanggapanfaktif dapat diidentifikasi lewat penggunaan kata kerja “melihat”. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah banyak masyarakat di daerah-daerah yang mengalami dampak ilegal logging yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

4) Data 56

Konteks: NB menceritakan bagaimana usaha KPK menangani kasus korupsi di Indonesia.

NB : “Mas Deddy coba dilihat, kalau yang saya amati sendiri, tentunya saya tidak mewakili KPK ya, saya melihatnya dari pengamatan saya sendiri. KPK cukup efektif melakukan tindakan-tindakan penindakan maupun pencegahan terkait dengan korupsi yang terjadi di sumber daya alam.” (56)

Berdasarkan analisis data, tuturan (56) tersebut tergolong kedalam praanggapan faktif. Kata kerja faktif dapat diidentifikasi dengan ditemukannya penggunaan kata kerja yaitu kata kerja melihat. Sesuai teori yang dikemukakan Yule, praanggapan faktif ialah praanggapan yang dianggap sebagai kenyataan yang diyakini secara langsung kebenarannya. Ciri utama dari praanggapan ini ialah adanya kata kerja. Kata kerja yang ditemukan dalam tuturan tersebut ialah “melihat”. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah sesuatu kenyataan atau kebenaran mengenai kinerja KPK yang cukup efisien, hal tersebut di anggap sebagai suatu kebenaran karena pernyataan tersebut dinyatakan oleh Novel Baswedan yang merupakan salah satu anggota KPK.

5) Data 59

Konteks: DC membandingkan bagaimana warga Singapore yang taat dengan aturan pemerintah dengan warga Indonesia yang sangat sulit menaati aturan yang berlaku.

DC : “Di Singapura perempuan pakai rok pendek, jalan malam-malam naik bus merasa aman, saya *tahu* yakin pasti bahwa penegakan hukumnya luar biasa, kamera ada dimana mana, kalau disini saling menyalahkan, ini tidak

akan terjadi kalau sistemnya teritegrasi beritu” (59)
NB : “Iya iya”

Berdasarkan analisis data, tuturan (59) tersebut tergolong kedalam praanggapan faktif. Kata kerja faktif dapat diidentifikasi dengan ditemukannya penggunaan kata kerja yaitu kata kerja “Tahu”. Sesuai teori yang dikemukakan Yule, praanggapan faktif ialah praanggapan yang dianggap sebagai kenyataan yang diyakini secara langsung kebenarannya. Ciri utama dari praanggapan ini ialah adanya kata kerja. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah DC pernah ke Singapura dan tingkat keamanan di Singapura sangat tinggi.

6) Data 63

Konteks: DC bertanya kepada NB apakah masih berharap jika pelaku penyerangan air keras terhadapnya ditangkap.

NB : “Saya tidak dendam dengan pelakunya, saya maafkan bahkan pelakunya, tapi untuk kepentingan peradaban, kepentingan kemanusiaan, saya mendesak agar ditangkap pelakunya, jangan sampai pelaku berbuat lagi ke orang lain” (63)

DC : “Okee”

Berdasarkan analisis data, tuturan (63) tersebut termasuk kedalam praanggapan faktif. Praanggapan faktif dapat diidentifikasi dengan ditemukannya penggunaan kata kerja yaitu kata kerja “Mendesak”. Sesuai teori yang dikemukakan Yule, praanggapan faktif ialah praanggapan yang dianggap sebagai kenyataan yang diyakini secara langsung kebenarannya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah pelaku penyerangan terhadap NB belum ditemukan.

4.1.2.5 Praanggapan Non-faktif

Praanggapan non-faktif dalam *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel baswedan ditemukan sebanyak 9 tuturan. Semua tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial tersebut akan dianalisis sebagai berikut ini.

1) Data 3

Konteks: NB membawakan DC kado berupa baju muslimah dari toko istrinya yang diperuntukan untu calon istri DC.

DC : “Saya berharapnya tadi ada baju kokonya” (3)
NB : “Gang bikin *cewe* jadi adanya *cewe*”

Berdasarkan analisis data, tuturan (3) tersebut mengandung praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “berharapnya”, kata tersebut menunjukkan sesuatu yang belum terjadi yang memiliki makna berkeinginan supaya terjadi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa praanggapan non-faktif dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah toko baju milik NB hanya menjual baju untuk perempuan atau muslimah.

2) Data 4

Konteks: NB membawakan DC kado berupa baju muslimah dari toko istrinya yang diperuntukan untu calon istri DC.

DC : “Saya harapkan nanti suatu saat ada Novel Baswedan series baju kokonya” (4)
NB : “Hahaha iya”

Berdasarkan analisis data, tuturan (4) tersebut mengandung praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “harapkan”, kata tersebut menunjukkan sesuatu yang belum terjadi yang memiliki makna berkeinginan supaya terjadi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa praanggapan non-faktif dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah toko pakaian Novel belum

menjual produk pakaian untuk laki-laki.

3) Data 6

Konteks: NB menceritakan tindakan yang diberikan terhadap matanya yang terluka atau rusak saat penyerangan air kers oleh oknum tidak dikenal.

NB : “Ketika selaput bergelombang itu dikasih *hard lens* harapanya bisa menggantikan dan selaputnya bisa lurus, kalau lurus penglihatanya lebih bagus, kalau *hard lens* di lepas lebih kabur lagi” (6)

DC : “Lebih kabur lagi”

Berdasarkan analisis data, tuturan (6) tersebut mengandung praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “harapanya”, kata tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak terjadi atau sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa praanggapan non-faktif dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah Novel menggunakan *hard lens* untuk membantu penglihatanya yang rusak.

4) Data 11

Konteks: NB menceritakan kondisi wajahnya yang diperban setelah melakukan operasi, NB tidak mengetahui kpondisi wajahnya karena saat dia bangun wajahnya sudah ditutup perban.

DC : “Imajinasinya kalau itu rusak, karena diperban” (11)

NB : “Iya”

Berdasarkan analisis data, tuturan (11) tersebut tergolong pada praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “imajinasinya”, menurut KBBI imajinasi memiliki makna daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran. Kata

tersebut merujuk pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya karena hanya khayalan atau bayangan penutur. pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule yang menyatakan bahwa praanggapan non-faktif itu merujuk pada sesuatu yang tidak nyata atau tidak sesuai dengan kebenaran. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah wajah NB diperban setelah dilakukan tindakan pengobatan sehingga tidak diketahui kondidi sebenarnya saat berban belum dibuka.

5) Data 32

Konteks: DC bertanya kepada NB bagaimana kasus-kasus di Indonesia dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak terulang kembali.

NB : “Tentunya saya juga berharap semua pejabat-pejabat di negeri ini betul-betul mau memikirkan kepentingan negara ini, kalau takut, khawatir ga pernah selesai kita” (32)

DC : “ga pernah selesai ya”

Berdasarkan analisis data, tuturan (32) tersebut tergolong pada praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “berharap” kata tersebut menunjukkan sesuatu yang belum terjadi yang memiliki makna berkeinginan supaya terjadi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa praanggapan non-faktif dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah masih banyak pejabat yang kurang serius dalam menanggapi masalah di Negeri ini.

6) Data 38

Konteks: Ada oknum yang menyebarkan isu mengenai KPK yang dikuasai oleh orang-orang yang radikal dan fanatik terhadap agama.

NB : “Sekarang begini, seandainya ketika ada pegawai KPK dalam bekerja dia ingin betul-betul punya *backing*, ketika waktunya ibadah dia lakukan

ibadah. Apakah itu radikal? *Engga* pastinya.” (38)

Berdasarkan analisis data, tuturan (38) tersebut terdapat praanggapan struktural. Yule menyatakan bahwa, praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan struktur kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, kemana, kapan, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut sebagai masalah. Pada tuturan tersebut adanya penggunaan kalimat interogatif “apakah” praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah tidak ada perbuatan atau tingkah laku anggota KPK yang dapat dikatakan atau diidentifikasi sebagai perbuatan radikal.

7) Data 42

Konteks: DC bertanya kepada NB, apakah indonesia bisa menjadi negara maju seperti negara Singapore, kemudian NB menyampaikan harapannya agar indonesia menjadi negara yang maju.

NB : “Tentunya saya sebagai warga negara, saya berharap kita itu bisa jauh lebih baik kedepanya, negara kita jauh lebih maju” (42)

Berdasarkan analisis data, tuturan (42) tersebut tergolong pada praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “berharap” kata tersebut menunjukkan sesuatu yang belum terjadi yang memiliki makna berkeinginan supaya terjadi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa praanggapan non-faktif dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan (42) tersebut ialah negara Indonesia belum termasuk kedalam negara maju.

8) Data 47

Konteks: Ada oknum yang melakukan penyerangan air keras terhadap NB, namun hingga saat ini pelaku belum ditemukan.

DC : “Apakah masih berharap bahwa oknum atau siapapun itu yang menyiramkan air keras ke wajah anda ketangkap?” (47)

Berdasarkan analisis data, tuturan (47) tersebut tergolong ke dalam praanggapan non faktual. Praanggapan tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kata berharap. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yule kata “berharap” tersebut dapat menjadi identifikasi bahwa tuturan tersebut tergolong dalam praanggapan nonfaktual. Kata “Berharap” menisyratkan bahwa sesuatu itu belum terjadi. Praanggapan yang muncul dalam tuturan tersebut ialah, pelaku penyiraman terhadap NB belum diketahui.

9) Data 50

Konteks : Nb menceritakan bahwa Preasiden RI sudah memberikan perintah agar kasus penyerangan air keras terhadap NB dapat diungkap dengan segera.

NB : “Saya berharap perintah presiden itu dilaksanakan.”

Praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata “berharap” kata tersebut menunjukkan sesuatu yang belum terjadi yang memiliki makna berkeinginan supaya terjadi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa praanggapan non-faktif dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura dan lainnya. Praanggapan yang muncul dalam tuturan (50) tersebut ialah perintah yang disampaikan oleh presiden Indonesia belum dilaksanakan dengan tepat dan baik.

4.1.2.6 Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual dalam *channel youtube podcast* Deddy corbuzier bersama Novel baswedan hanya ditemukan 1 tuturan. Tuturan yang mengandung praanggapan konterfaktual tersebut akan dianalisis sebagai berikut ini.

1) Data 22

Konteks: NB menceritakan mengenai peristiwa penyerangan air keras yang dialaminya padat tanggal 11 April 2017 lalu. Novel menceritakan apa yang dia rasakan saat diserang menggunakan air keras.

NB : “Saya saat diserang saya rasa saya sudah mati, waktu saya dapat air keras itu sedemikian panasnya dan saya merasa gagal napas, saya berpikir saya mati, hari terakhir”.

DC : “Masih diberikan kesempatan ya”

Berdasarkan analisis data, tuturan (22) tersebut tergolong pada praanggapan konterfaktual karena di dalam dialog tersebut terdapat pernyataan konterfaktual yaitu pernyataan yang tidak hanya tidak benar namun juga bertolak belakang dari kenyataan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa praanggapan konterfaktual memuat hal yang tidak benar dan bertolak belakang dari kenyataan. Pernyataan tersebut terlihat pada kalimat “Saya rasa saya sudah mati”, “Saya berpikir saya mati, ini hari terakhir saya”. Novel Baswedan beranggapan bahwa dia akan mati saat mengalami penyerangan tersebut namun kenyataannya beliau masih hidup sampai sekarang.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini penulis membahas hasil penelitian mengenai jenis praanggapan yang terdapat dalam *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan.

4.2.1 Pembahasan Hasil Temuan Praanggapan Eksistensial dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

Praanggapan jenis eksistensial cukup banyak ditemukan dalam tuturan tentang *podcast* Deddy dan Novel. Dalam tuturan Deddy dan Novel banyak membicarakan keluarga, tokoh politik ataupun seseorang yang dijelaskan secara tidak secara spesifik. Praanggapan eksistensial dalam tuturan Deddy dan Novel juga ditemukan melalui penggunaan kata yang menunjukkan kepemilikan dan entitas yang menunjukkan jati diri atau keberadaan seseorang. Penggunaan kata yang menunjukkan entitas diri bertujuan untuk memperjelas informasi yang disampaikan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatmawati dkk, (2020:23) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial bertujuan untuk mempertajam informasi yang disampaikan penutur.

Praanggapan eksistensial yang ditemukan dalam tuturan Deddy dan Novel dapat dilihat dari penggunaan kalimat posesif atau kepemilikan seperti: istri saya, calon mas Deddy, anak saya, keluarga saya, dan lainnya. Tidak hanya kalimat posesif, frasa nomina lainnya juga ditemukan dalam tuturan Deddy dan Novel, seperti orang itu, polisi, KPK, pemerintahan, O.C Kaligis, Najwa dan lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Karim dkk, (2019:245) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial tidak hanya ditandai dengan tuturan yang mengandung kalimat kepemilikan namun dapat ditandai lebih luas lagi dengan adanya keberadaan sesuatu. Sofi dkk, (2021) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa praanggapan eksistensial tidak hanya diidentifikasi berdasarkan penggunaan kalimat-kalimat,

namun dapat diidentifikasi lebih luas lagi melalui keberadaan sesuatu dalam teks atau tuturan.

4.2.2 Pembahasan Hasil Temuan Praanggapan Leksikal dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

Praanggapan leksikal ditemukan sebanyak 9 tuturan. Pada percakapan antara Deddy dan Novel cukup banyak menggunakan ungkapan tidak langsung atau penyampaian secara tersirat. Informasi yang ingin disampaikan tidak diungkapkan secara jelas, namun maksud penutur masih dapat dipaahami. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Erni dkk, (2019:67) yang mengatakan bahwa dalam pranggapan leksikal penutur menggunakan pernyataan tertentu, sehingga menyiratkan makna pernyataan lain.

Dalam podcast Deddy dan Novel ditemukan tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung dengan menggunakan prinsip analogi. Dalam ungkapan secara tersirat atau prinsip analogi tersebut, Deddy dan Novel dapat memahami pembicaraan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Deddy dan Novel memiliki latar belakang pemahaman yang sama mengenai apa yang mereka bicarakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Syafi'i dkk, (2020:42) yang menyatakan bahwa penggunaan prinsip analogi saat bercerita perlu mempertimbangkan latar belakang pemahaman antara penutur dan lawan tutur agar cerita tersebut dapat dipahami dengan baik.

Praanggapan leksikal dalam tuturan Deddy dan Novel tidak hanya ungkapan tersirat berbentuk analogi. Peneliti menemukan kata keterangan seperti, semakin dan

bertambah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dia, (2012: 63-67) yang menyatakan bahwa praanggapan leksikal dapat juga diidentifikasi lewat kata keterangan seperti tambah, kadang-kadang, semua, sebagian, sedikit, dan lainnya.

4.2.3 Pembahasan Hasil Temuan Praanggapan Struktural dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

Praanggapan struktural menjadi jenis praanggapan yang paling banyak dijumpai dalam tuturan antara Deddy dan Novel. Praanggapan struktural dapat diidentifikasi dengan adanya penggunaan kalimat introgatif. Praanggapan struktural sudah diasumsikan sebagai suatu kebenaran yang dapat dipercaya langsung oleh lawan tutura. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Setiawan (2018:3) yang menyatakan bahwa, praanggapan atau tuturan yang diikuti kalimat introgatif atau kalimat tanya dapat menuntun orang percaya dengan informasi yang dibagikan tersebut, bukan sekadar pertanyaan, namun juga sebagai suatu kebenaran. Tuturan yang mengandung praanggapan struktural dapat dipahami sebagai suatu kebenaran karena penggunaan kalimat tanya yang terstruktur. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nurfalupi, (2018:8) praanggapan struktural dinyatakan lewat tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dapat dipahami tanpa melihat pemilihan kata-kata yang digunakan.

Praanggapan struktural paling banyak ditemukan dalam tuturan yang dilakukan oleh Deddy. Hal ini menunjukkan bahwa banyak informasi yang ingin digali oleh Deddy dari Novel melalui pengajuan pertanyaan. Posisi Deddy sebagai pemilik acara juga menjadi penyebab praanggapan struktural banyak diujarkan oleh

Deddy, dengan tujuan menggali informasi lebih banyak dan mengonfirmasi isu-isu yang ditunjukkan kepada KPK maupun pribadi Novel Baswedan. Deddy juga banyak mengajak Novel untuk berdiskusi mengenai kehidupannya sebagai anggota KPK ataupun diluar anggota KPK sehingga banyak muncul bentuk pertanyaan dalam pembicaraan mereka. Kemunculan praanggapan struktural juga menunjukkan bahwa Deddy dan Novel memiliki asumsi yang sama, karena tuturan yang tergolong dalam praanggapan struktural, langsung bisa dipahami sebagai suatu kebenaran.

Kalimat tanya yang muncul dalam tuturan Deddy bersama Novel berupa: apa, siapa, bagaimana, kapan, kenapa, dan lainnya. Dia (2012) menyatakan bahwa setiap kata tanya yang digunakan dalam praanggapan struktural memiliki fungsi tertentu, seperti kata tanya “Apa” biasanya ditujukan untuk menanyakan atau mendapatkan informasi berupa wujud tertentu. kata “Bagaimana” bertujuan untuk menanyakan mengenai proses atau kronologi tentang sesuatu. “kapan” digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan waktu.

4.2.4 Pembahasan Hasil Temuan Praanggapan Faktif dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

Praanggapan faktif ditemukan sebanyak 6 tuturan, jumlah yang cukup sedikit dibandingkan dengan jenis praanggapan lainnya. Praanggapan faktif dapat diidentifikasi dengan melihat adanya penggunaan kata kerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sofi dkk, (2021:77) yang menyatakan bahwa, praanggapan faktif dapat muncul saat adanya tuturan yang diikuti oleh kata-kata yang menunjukkan sebuah fakta atau diyakini kebenarannya, kata yang menunjukkan suatu

fakta tersebut ialah kata kerja. Praanggapan ini dapat dianalisis dengan melihat penggunaan kata kerja yang dapat dipahami sebagai suatu kebenaran secara langsung. Kalimat faktif yang dituturkan oleh Deddy maupun Novel menunjukkan ungkapan yang pasti dan nyata kebenarannya. Praanggapan yang disertai kata kerja yang ditemukan dalam tuturan Deddy dan Novel di antaranya ialah, kata tahu, melihat, mendesak, dan lainnya. Kata kerja tersebut mempunyai makna pasti yang menunjukkan suatu kenyataan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Jati dkk, (2017:198) yang menyatakan bahwa kata-kata yang dapat menyatakan fakta dalam suatu tuturan adalah kata kerja yang memberikan makna yang tepat dari tuturan tersebut. Tuturan yang diikuti kata kerja tersebut dianggap sebagai suatu kenyataan, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Setiawan (2018:6) yang mengatakan bahwa praanggapan faktual merupakan praanggapan yang menunjukkan bahwa informasi dalam tuturan tersebut adalah fakta.

4.2.5 Pembahasan Hasil Temuan Praanggapan Non-faktif dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

Praanggapan nonfaktual juga cukup banyak dijumpai dalam tuturan yang terjadi antara Deddy dengan Novel. Ditemukan sebanyak 9 tuturan yang tergolong dalam jenis praanggapan nonfaktual. Praanggapan nonfaktual dipicu oleh adanya penggunaan kata kerja non-faktif seperti bermimpi, berharap, membayangkan dan lainnya. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa informasi yang disampaikan itu tidak benar atau belum terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harahab, (2017:97) yang menyatakan bahwa praanggapan non-faktif dikaitkan dengan penggunaan kata kerja yang dianggap menyajikan informasi tidak benar.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Sari dkk, (2018:39) yang mengatakan bahwa praanggapan non-faktif dapat menghasilkan makna-manka yang diragukan kebenarannya.

Dalam pembicaraanya Novel banyak mengungkapkan harapanya, seperti harapan agar pelaku penyerangan air keras terhadapnya dapat ditangkap dan lainnya. Munculnya praanggapan non-faktif ini menunjukkan bahwa dalam pembicaraan yang dilakukan oleh Deddy dan Novel masih banyak hal-hal yang belum terwujud, sehingga muncul ungkapan harapan dalam tuturan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawati (2017:272) menyatakan bahwa praanggapan non-faktif dapat diidentifikasi lewat penggunaan kata-kata seperti: bermimpi, membayangkan, berharap, berpura-pura,dan lainnya.

4.2.6 Pembahasan Hasil Temuan Praanggapan Konterfaktual dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan

Praanggapan kontekfaktual menjadi jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan antara Deddy dengan Novel. Praanggapan konterfaktual dapat diidentifikasi dengan melihat ketidakbenaran bahkan kontradiktif terhadap kenyataan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siregar dkk, (2020:2) yang menyatakan bahwa praanggapan konterfaktual merupakan praanggapan yang tidak benar terjadi, melainkan kebalikan dari suatu kenyataan atau hanya berupa khayalan dan angan-angan. Praanggapan konterfaktual juga bisa dijumpai dalam kondisi kalimat pertama dan kalimat berikutnya bertolak belakang atau kontradiktif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Setiawan, (2018:4) yang menyatakan

bahwa praanggapan konterfaktual dapat dipicu oleh adanya tuturan yang mengandung “*if-clause*” yang menghasilkan tuturan yang berlawanan dengan tuturan sebelumnya.

Dalam *podcast* Deddy bersama Novel tersebut hanya ditemukan satu tuturan yang tergolong jenis konterfaktual yaitu, saat Novel bercerita mengenai kondisi saat dia mendapatkan penyerangan air keras oleh orang tidak dikenal. Saat itu Novel mengatakan bahwa peristiwa tersebut sebagai akhir dari hidupnya, pernyataan Novel tersebut cukup berlebihan karena dalam kenyataannya peristiwa tersebut bukan akhir dari hidupnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Sofi dkk, (2021:81) yang mengatakan bahwa praanggapan konterfaktual memunculkan makna yang berlebihan dan berlawanan dengan kenyataan.



BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data praanggapan pada *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan, ditemukan 66 tuturan yang mengandung praanggapan. Dari 66 tuturan tersebut kemudian dikelompokkan menurut jenis praanggapan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule. Ditemukan 16 tuturan yang tergolong dalam jenis praanggapan eksistensial, 9 praanggapan leksikal, 25 praanggapan struktural, 9 praanggapan non-faktif, 6 praanggapan faktif, dan 1 praanggapan konterfaktual. Dari semua jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule dapat ditemukan dalam *podcast* Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan.

Praanggapan eksistensial yang ditemukan dalam *podcast* Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan dilihat dari penggunaan kalimat posesif seperti: istri saya, calon mas Deddy, anak saya, keluarga saya, dan lainnya. Frasa nomina juga ditemukan dalam tuturan Deddy dan Novel, seperti: orang itu, KPK, O.C kaligis, Najwa, dan lainnya. Penggunaan kalimat posesif dan frasa nomina tersebut mempertajam informasi yang disampaikan dalam *podcast* Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan.

Praanggapan leksikal ditemukan sebanyak 9 tuturan. Dalam tuturan Deddy dan Novel banyak menggunakan ungkapan tidak langsung namun tuturan tersebut masih bisa dipahami dengan baik oleh Deddy dan Novel. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Deddy dan Novel memiliki latar belakang pemahaman yang sama mengenai apa yang mereka bicarakan.

Praanggapan struktural paling banyak ditemukan dalam *podcast* Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan, yaitu sebanyak 25 tuturan. Praanggapan struktural banyak muncul dalam tuturan Deddy Corbuzier. Dalam *podcast* tersebut Deddy banyak mengajukan pertanyaan kepada Novel untuk menggali banyak informasi dan mengonfirmasi isu-isu yang terkait dengan Novel. Praanggapan struktural ini juga menuntut lawan bicaranya membenarkan informasi yang dituturkan.

Praanggapan non-faktif ditemukan sebanyak 9 tuturan. Dalam tuturan Deddy dan Novel ditemukan penggunaan kata kerja seperti bermimpi, berharap, membayangkan, dan lainnya. Hal tersebut memicu munculnya praanggapan non-faktif. Novel Baswedan banyak mengungkapkan harapannya, seperti harapan agar pelaku penangkapan pelaku penyerangan air keras terhadapnya.

Praanggapan faktif cukup sedikit ditemukan dibandingkan dengan jenis praanggapan lainnya. Dalam tuturan Deddy dan Novel ditemukan penggunaan kata kerja yang mengidentifikasi praanggapan faktif. Kata kerja yang ditemukan dalam tuturan Deddy dan Novel ialah: tahu, melihat, mengamati, mendesak, dan lainnya.

Praanggapan yang paling sedikit ditemukan ialah praanggapan konterfaktual. Hanya ada satu praanggapan konterfaktual yang ditemukan dalam tuturan Deddy dengan Novel. Hal tersebut menunjukkan tuturan dalam *channel youtube podcast*

Deddy dan Novel sesuai dengan kenyataan atau tidak bertolak belakang dengan kenyataan.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia yang terkait dengan analisis ilmu pragmatik khususnya praanggapan. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambah wawasan, dan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan ilmu bahasa. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan khususnya Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Guru dapat menerapkan praanggapan eksistensial untuk mempertajam informasi yang disampaikan. Dengan menyertakan entitas atau wujud jati diri saat menyampaikan materi pembelajaran akan lebih mempertajam dan memperjelas informasi yang disampaikan.

Praanggapan leksikal juga dapat diterapkan saat proses belajar mengajar. Praanggapan leksikal memberikan informasi secara tersirat atau tidak langsung, hal ini dapat mengurangi rasa intimidasi bagi siswa saat bertanya, contohnya saat melakukan tanya jawab. Jika jawaban yang diberikan siswa kurang tepat, guru dapat menuturkan kalimat yang mengandung praanggapan leksikal untuk mencari pertanyaan lebih tepat tanpa membuat siswa yang pertama malu.

Praanggapan struktural dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, karena sifat praanggapan struktural yang ditandai dengan kalimat tanya yang didalamnya terdapat informasi yang sudah dipahami sebagai suatu kebenaran, maka dalam waktu bersamaan guru memberikan pertanyaan sekaligus informasi yang dapat dipahami oleh siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam memahami makna tuturan sehingga komunikasi antara penutur dan lawan tutur dapat terjalin dengan baik.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praanggapan dalam channel *youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan, penulis memberikan rekomendasi bagi penelitian lain sebagai berikut ini.

Pertama, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *podcast* sebagai objek penelitian. Peneliti menyarankan untuk menggunakan objek selain *podcast*. Peneliti merekomendasikan untuk mengambil objek yang berbeda. Objek yang berbeda tersebut dapat berupa video interview, buku teks drama, dan lainnya.

Kedua, dalam penelitian ini peneliti fokus kepada jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule. Praanggapan yang dikemukakan oleh Yule berjumlah sebanyak enam jenis. Peneliti merekomendasikan bagi peneliti lain untuk memfokuskan penelitian pada beberapa jenis praanggapan yang paling banyak dijumpai, seperti jenis praanggapan eksistensial dan struktural, kemudian melakukan analisis mendalam mengenai praanggapan tersebut.

Ketiga, penelitian ini hanya berfokus kepada jenis praanggapan yang dikemukakan Yule. Peneliti merekomendasikan peneliti lain untuk dapat menganalisis mengenai jenis praanggapan dan implikasinya. Peneliti dapat menghubungkan praanggapan dengan Implikasinya dalam pembelajaran di sekolah.



DAFTAR RUJUKAN

- Andini, M. D. (2018). *Praanggapan Pragmatik Dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser* [Universitas Negeri Jakarta]. [http://repository.unj.ac.id/1273/1/Skripsi Marini Dewi Andini.pdf](http://repository.unj.ac.id/1273/1/Skripsi%20Marini%20Dewi%20Andini.pdf)
- AR, S., & Damaianti, V. s. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Cetakan Ke). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (n.d.). *Sosiolinguistik* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik (sebuah perspektif Multidisipliner)* (A. S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (R. Novitasari (ed.); cetakan ke). PT Refika Aditama.
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *E-Journal “Acta Diurna,” volume VI*. <https://media.neliti.com/media/publications/93363-ID-pengaruh-konten-vlog-dalam-youtube-terha.pdf>
- Depdiknas. (2012). *kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keem). PT Gramedia.
- Dia, E. E. (2012). *Analisis Praanggapan*. Madani (Kelompok Penerbit Intrans).
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik* (R. Novitasari (ed.)). PT Refika Aditama.
- Erni, Herwandi, & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis), Volume 7 N.* [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
- Fadilah, E. dkk. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme, Vol. 1 No.* <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/download/10562/6395>
- Fatmawati, A., Arifianti, I., & Dewi, D. P. (2020). Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia Pada Tuturan Penyidik Polri Dalam Interogasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Debat Kelas X di SMA. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Harahab, J. H. (2017). *An Analysis Of Pragmatic Presuppositions In The Editorial Texts* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19440/157052001.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- HP, A., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Jati, E. P., Sumarlam, & Djatimika. (2017). Presuposisi dan implikatur Dalam Acara Talkshow Indonesia Lawak Klub. *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7*. <http://eprints.undip.ac.id/57990/>
- Karim, Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam Pamflet Sosialisasi Pelaestarian Lingkungan di Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 7*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tbng.v7i2.146>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi Keem). Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. . (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nurfalupi, R. (2018). Praanggapan dalam Komik Strip Anak Indonesia Mentari Edisi 291, 306, 327, 398, 443, 514, 525, 574, 577, 596, 602, 606 dan 607. In *Artikel Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik* (W. Hardani (ed.)). PT Gelora Aksara Pratama.
- Sari, L. ika, Retnowaty, & Musdolifah, A. (2018). Presuposisi Pada Bahasa Spanduk Iklan Warung Bakso Di Balikpapan. *BASA TAKA, Volume 1*,. <https://media.neliti.com/media/publications/286720-presuposisi-pada-bahasa-spanduk-iklan-wa-0d342076.pdf>
- Setiawan, D. (2018). *Presuposisi dalam Percakapan Antar Tokoh Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono* [Universitas Tanjungpura]. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/28936/75676578685>
- Setiawati, S. (2017). Analisis Praanggapan dalam Novel Negeri Diujung Tanduk dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan dan Kegiatan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 17*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9621>
- Siregar, T., Hariadi, J., Effendi, D. I., & Z, S. (2020). Analisis Presuposisi Pada Percakapan Siswakelas Xi Jurusan Tata Busana Smk Negeri 3 Langsa Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa, Volume 3 N*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2203>
- Sofi, M. S., Iye, R., Karim, Tenriyawali, A. Y., & Susiati. (2021). Ideologi Pranggapan Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Buru.

BAHTERA, Volume 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.201.07>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syafi'i, B. A., Febriana, N. C., & Wulandari, R. A. (2020). Konteks dan Inferensi Film Dilan 1991 Karya Pidi Baiq. *Hasta Wiyata*, *V o l . 3*. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.04>

Yule, G. (2006). *Pagmatik*. Pustaka Pelajar.

